

Ernest Prakasa

NGENEST

GET AWAIN HIDUP
A LA ERNEST



Penulis: Ernest Prakasa

Editor: Dewi Fita

Proof Reader: Dewi Fita

Layout, design dan ilustrasi: Indra Fauzi



Redaksi:

Rak Buku

Email: kontakrakbuku@gmail.com

Website: www.rakbuku.net

Cetakan I - Jakarta, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Ernest Prakasa

Ngenest3/Ernest Prakasa; penyunting, Dewi Fita – cet.1 –
Jakarta: Rak Buku, 2015

x + 186 hlm; 14 x 20 cm

ISBN

1. Non Fiksi Komedi

I. Judul

II. Dewi Fita

*Untuk Mei, tandemku yang tangguh.
Terima kasih telah menjadi tempatku
berteduh.*

*Untuk Sky, putriku.
Terima kasih telah membuatku merasa
lumayan berhasil membesarkanmu.*

*Untuk Snow, putraku.
Maafkan aku untuk mata sipitmu.
Itu bukan salah ibumu.*

Dengan dirilisnya buku ketiga ini, maka trilogi Ngenest pun resmi ditutup. Tapi walau demikian, semoga ini bukan buku komedi terakhir yang gue tulis. Semoga kalo gue nulis buku lagi, kalian masih tertarik buat baca ya.

Atas terbitnya buku ini, gue pengen berterima kasih kepada:

- *The ultimate comedian, Jesus Christ. Thanks dude. Deep down inside, I truly believe that you're a funny dude.*
- *Where I began, my family:* bokap gue Wahyudi Hidayat, nyokap gue Jenny Lim, adek gue Audrey Jiwajenie.
- Manager gue yang udah melangkah bersama gue selama tiga setengah tahun terakhir, Dipa Andika Nurprasetyo. Kalo perlu kita lanjut tiga setengah dekade lagi, bro!
- Duet tercinta di Penerbit Rak Buku, Ardianto Agung & Dewi Fita. Abis ini gue nulis apalagi yak?
- Tandem gue dalam mengembangkan beberapa bab di buku ini, Freddy Yunus. *Couldn't have done it without you dude!*
- *Road manager* gue yang ganteng tapi lagi cuti panjang, Aditya Hadiwijaya. *Good luck* bro, semoga cepet lulus!
- Juragan toko @HAHAHA_Store, Fauzan Taufik, yang kerjaannya suka modusin pembeli yang *order* via Whatsapp dan BBM.

- *My first recruit, the little brother I never had*, Ge Pamungkas.
You're getting there man.
- Lawan debat gue yang paling sengit, Arie Kriting. Kapan bikin *tour*, woy.
- Mantan temen kost yang sekarang jadi temen satu manajemen, pendekar *riffing* kelas kakap, sekaligus komika dengan observasi paling tajam yang gue kenal, Soleh Solihun.
- *Last but damn right not least*, terima kasih buat kalian semua yang udah bersedia meluangkan waktu dan uang untuk buku ini. Bahkan buat yang udah meluangkan waktu padahal bukunya minjem, terima kasih banyak.

DAFTAR isi

1

DRAMA
BERSA

21

31

45

61

69

79

PULANG
SELUHU

87

97

105

113

117

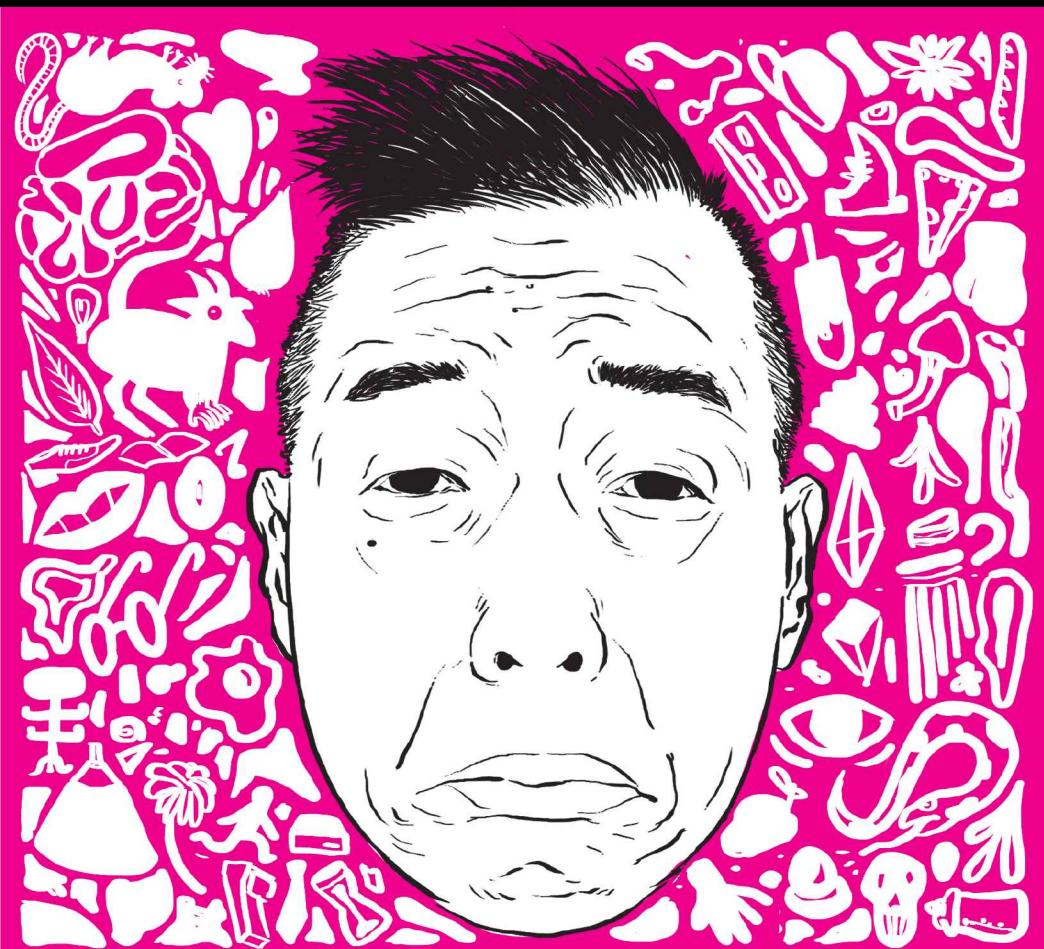
127



133

149

3 FAKTA TiDAK MENARIK TENTANG





Walaupun ini adalah buku Ngenest yang ketiga, tapi gue yakin sebagian di antara lo baru pertama kalinya baca buku gue. Karena gue yakin belum tentu lo semua kenal gue, maka gue mau membuka buku ini dengan beberapa fakta. Ada tiga puluh tiga. Kenapa segitu? Karena itu umur gue di tahun 2015 ini. Makanya, fakta ini pun gue susun secara kronologis mulai dari gue lahir sampe sekarang.

Baik, mari kita mulai.

1

WALAUPUN KAKEKNYA ORANG CINA ASLI, TAPI ERNEST NGGAK PUNYA NAMA CINA.

Karena banyak bergaul sama pribumi, bokap gue memutuskan bahwa sebaiknya gue nggak perlu dikasih nama Cina, biar lebih mudah berbaur. Untung banget kan? Punya nama “Ernest” aja gue udah abis di-bully, apalagi gue dikasih nama Siauw Bok atau Bun Seng?



2. NAMA “ERNEST” DIAMBIL KARENA BOKAP GUE SUKA SAMA SEORANG PENULIS AMERIKA BERNAMA ERNEST HEMINGWAY.

Bedanya, Ernest Hemingway lahirnya di Illinois, sementara gue lahirnya di Tomang.



4

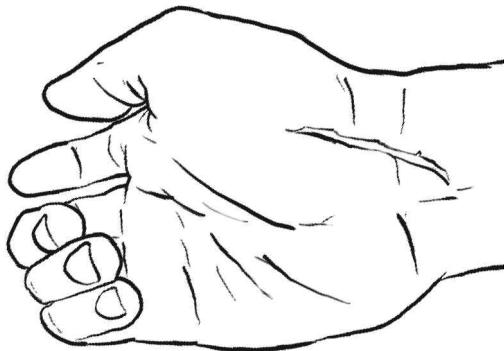
3. ERNEST TIDAK MEMILIKI MARGA SEPERTI ANGGOTA KELUARGA BESARNYA YANG LAIN.

Marga keluarga bokap gue itu “Hie”, yang kemudian di era Suharto terpaksa dilokalkan jadi “Hidayat”. Tapi di akte kelahiran gue cuma “Ernest Prakasa”, tanpa “Hidayat”. Ini yang membuat gue pun mengikuti jejak bokap dan nggak ngasih nama “Prakasa” ke anak-anak gue. Biarlah mereka menurunkan nama mereka sendiri kalo mereka mau. *Let them create their own legacy.* Lagian nama Hidayat juga nggak kerennya amat.



4. ERNEST PUNYA INGATAN YANG SANGAT KUAT AKAN MASA KECILNYA.

Percaya atau enggak, gue masih inget waktu gue merayakan pesta ulang tahun yang kedua, om gue ngasih kado berupa mainan telepon-teleponan berwarna merah. Umur tiga tahun, gue sekeluarga sempet pindah ke Merak, Banten, di mana gue sering diajak bokap main ke Pantai Salira. Umur empat tahun, gue masuk TK di Jakarta, punya sahabat baik namanya Andika Prihasto, atau lebih akrab dipanggil Asto. Gue inget dengan jelasin itu semua. Normal gak ya?



5. WAKTU UMUR LIMA TAHUN, ERNEST PERNAH HAMPIR MENGALAMI LUKA FATAL.

Jadi ceritanya gue manjat lemari, trus kepeleset jatuh. OTW ke lantai, tangan gue sempet kegores besi gagang lemari. Lukanya sih nggak gede-gede amat, cuma delapan jahitan. Tapi letaknya itu lho. Cuma berjarak satu milimeter dari urat nadi. Yaiks!

6. ERNEST DAN ISTRINYA PUNYA BEKAS JAHITAN LUKA DI TEMPAT YANG SAMA.

Uniknya, ternyata istri gue pun punya bekas jahitan di pergelangan tangan kanan. Mungkin pertanda bahwa kami... sama-sama ceroboh waktu kecil.

7. CITA-CITA ERNEST SEJAK KECIL ADALAH MENJADI BINTANG FILM LAGA.

Sejak kecil gue seneng banget nonton film kungfu. Sering kali gue tidur cepet, udah gitu malemnya dibangunin sama bokap buat nonton kungfu di RCTI, yang biasanya disetel jam 10 malem. Pokonya terobsesi bangetlah bisa berantem-berantem di depan kamera.

Sedikit banyak, cita-cita ini sudah agak terwujud dengan film *Comic 8 Casino Kings* sih. *Action film star wannabe!*



8. WAKTU KELAS DUA SD, ERNEST PERNAH MEMBUAT TEMAN SEKOLAHNYA CEDERA PARAH.

Gara-gara dulu badan gue kurus kecil dan kerjanya di sekolah di-*bully* terus, akhirnya bokap masukin ke kursus judo. Namanya juga anak kecil, susah kontrol. Akhirnya jurus yang dipelajarin di dojo langsung gue praktekkin di sekolah, dan gue sukses ngebanting temen sendiri sampe tulang punggungnya retak, padahal maksudnya cuma main-main doang.

Hiks.



9. WAKTU KELAS EMPAT SD, ERNEST PERNAH BERAK DI CELANA SAMPE BIKIN KELAS BUBAR.

Cerita lengkapnya ada di buku *Ngenest 1*, baca aja sendiri ya (maaf colongan promo).

punya Ernest



10. WAKTU KELAS LIMA SD, ERNEST HARUS MENYAKSIKAN KOLEKSI KOMIKNYA DIBAKAR BOKAP GARA-GARA NILAI RAPORT YANG JELEK.

Bayangin men, komik *Tapak Sakti* gue habis jadi abu. Sadis juga bokap gue kalo dipikir-pikir. Yang jelek kan raport, kenapa yang dibakar komik? Harusnya raport gue yang dibakar.

11. WAKTU KELAS ENAM SD, ERNEST HAMPIR BIKIN BOKAP DAN WALI KELASNYA ADU JOTOS.

Gara-gara nggak bisa diem, wali kelas gue nyubit gue sampe biru. Sampe di rumah, bokap gue ngamuk pas liat bekas cubitan, dan kita langsung balik ke sekolah. Wali kelas gue udah nyaris ditampol andai nggak buru-buru dilerai sama kepala sekolah. Kasian wali kelas gue, padahal kan gara-gara guenya yang badung yak.





12. ERNEST PALING NGGAK BISA NOLAK SEGALA JENIS MAKANAN YANG MELIBATKAN BUMBU KACANG.

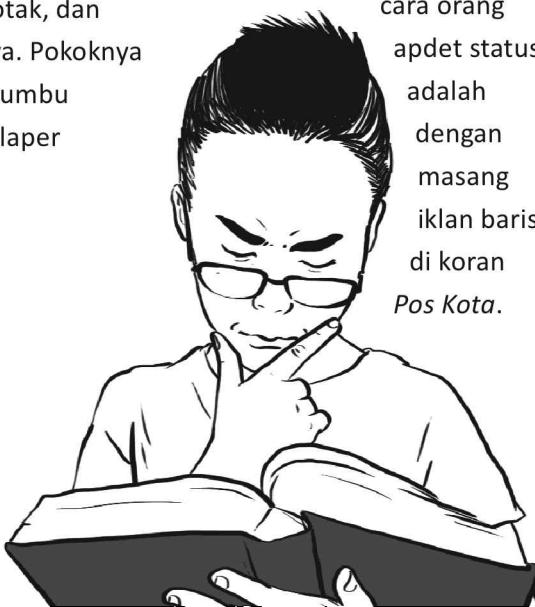
Batagor, siomay, gado-gado, ketoprak, otak-otak, dan kawan-kawannya. Pokoknya kalo udah ada bumbu kacangnya, gue laper mendadak.

13. ERNEST SEMPAT BIKIN GEGER SEKOLAHNYA GARA-GARA DAPET HASIL TES IQ 151.

Untungnya dulu waktu gue tes IQ ini belom ada sosmed, kalo udah mungkin hasil tesnya sama bokap udah ditarao Twitter, Instagram, Facebook, Tinder, Path, Line, Pinterest, Tumblr, dan lain-lain. Sayangnya, dulu masih jaman kuno. Satu-satunya

cara orang apdet status adalah dengan masang iklan baris di koran

Pos Kota.



14. ERNEST BARU BERANI NEMBAK CEWEK WAKTU KELAS TIGA SMP.

Gue inget banget waktu itu ujan-ujan, nembaknya via telepon. Nama ceweknya Wuli Krisanti, temen satu klub tenis gue dulu. Langsung ditolak saat itu juga. Naas.

15. SELAMA SMP, ERNEST JADI MURID KESAYANGAN GURU BAHASA INDONESIA.

Entah kenapa, gue suka banget belajar bahasa. Saat temen-temen gue pada eneg belajar majas, gue malah kegirangan. Anak yang aneh.





16. ERNEST BERSEKOLAH TK, SD, SAMPAI SMP DI SEKOLAH YANG SAMA.

Sebenarnya bukan karena terlalu cinta almamater, tapi gara-gara gue yang oon aja, daftar di SMP unggulan ditolak semua. Akhirnya mentok-mentok di sekolah gue yang gurem itu.

17. ERNEST PERNAH DIKERoyOK SUPPORTER BOLA.

Di sebuah pagi yang syahdu, gue lagi nunggu bis menuju sekolah di depan halte Senayan. Tiba-tiba melintaslah segerombolan *supporter* dari sebuah klub lokal. Kayaknya mereka juga baru bangun tidur, abis nginep di emperan setelah malemnya nonton pertandingan final Liga Indonesia di GBK. Tanpa ba-bibu, gue langsung dikerubutin. Semenit kemudian, kerumunan bubar, tersisa gue berdiri sendiri dengan kondisi udah kehilangan tas, jam tangan, dompet, dan topi. Kayak bangke kodok yang abis diserbu semut pemakan daging, sisa tulangnya doang. Untungnya mereka emang niat meretelin doang, guenya nggak diapa-apain.

18. ERNEST SEMPAT MENJADI ATLET TENIS, DENGAN PRESTASI PUNCAK JUARA 1 PIALA WALIKOTA JAKARTA SELATAN TAHUN 1996.

Waktu itu gue masih kelas 1 SMA. Sayangnya, pelajaran di SMA semakin berat, dan bokap gue lebih memilih mementingkan sisi akademis. Alhasil, karir tenis gue pun kandas.



19. DALAM HAL OLAHRAGA, ERNEST KALAH SUKSES DIBANDING ADIKNYA. JAUH.

Adek gue Audrey Jiwjajennie itu mantan perenang nasional. Dia pernah beberapa kali menyabet medali PON, bahkan sempat membela Indonesia di SEA Games. Gelar Piala Walikota gue bagaiakan upil kering dibandingin sama prestasi dia.

20. ERNEST BARU BERHASIL PUNYA PACAR WAKTU KELAS DUA SMA.

Pacar pertama gue itu adek kelas, satu angkatan di bawah gue. Namanya Jessica, gue lupa nama lengkapnya. Cuma bertahan enam bulan, akhirnya gue diputusin karena dia bilang mau fokus belajar. Pait amat.



21. ERNEST SEMPAT FASIH BERBAHASA PERANCIS.

Kenapa “sempat”? Karena sekarang udah luntur parah akibat nggak dilatih lagi selama bertahun-tahun.

Padahal kalo diitung dari SMA sampe lanjut kuliah, total gue les Perancis itu sekitar tiga setengah tahun. Sayang banget sih, abis gimana lagi, bingung mau dipake di mana. Masa gue pake buat nawar hape di ITC?



22. ERNEST BATAL KULIAH DESAIN GRAFIS GARA-GARA SUHARTO LENGSER.

Sejak SD, gue tuh doyan gambar-gambar komik, dan emang *overall* seneng aja sama segala sesuatu yang berhubungan dengan gambar dan warna. Waktu SMA, gue sempet bertekad mau kuliah desain grafis. Eh tiba-tiba terjadilah reformasi, Suharto turun, dan keran politik mendadak terbuka. Politik jadi isu yang mendadak seru, alhasil gue banting setir ngambil FISIP, jurusan Hubungan Internasional. Nyesel juga sih. Padahal kalo gue tetep ngambil desain grafis kan minimal gue sekarang bisa ngedit avatar pake Photoshop.

23. ERNEST NYARIS NGGAK TAU KALO DIA LULUS UMPTN.

Ini ceritanya agak bodoh sih. Jadi dulu sambil nunggu pengumuman UMPTN, gue ikut tes di Universitas Parahyangan. Saat hari-H pengumuman UMPTN, gue lagi di Bandung dalam rangka masuk UNPAR itu, makanya gue liat pengumumannya di koran lokal Bandung. Entah karena pasrah, terlalu pesimis, ato emang dasar bego, gue sama sekali nggak ngeh kalo yang tertera di situ ya hasil UMPTN para siswa Bandung. Gue langsung lemes. Besoknya, baru sahabat SMA gue nelepon dengan penuh semangat sambil ngasih ucapan selamat, ternyata gue diterima di UNPAD. Dodol.



24. ERNEST MENGOLEKSI LEBIH DARI 700 KEPING AUDIO CD.

Awalnya gara-gara jadi penyiar, gue jadi hobi beli kaset dan CD. Sejak lulus kuliah dan kerja di label, kebiasaan beli CD jadi makin menjadi-jadi. Sekarang di era digital ini, gue bingung CD gue mau diapain.



25. MUSIK FAVORIT ERNEST ADALAH RAP.

Buat gue, rap itu kayak puisi yang dibacakan dengan gaya yang keren. Tapi ini kita bicara rap yang benar ya, bukan rap yang jedang-jedung ajep-ajep kayak Pitbull dan kawan-kawan itu, gak seru. *Rapper* favorit gue itu Common, yang sekarang malah jadi rajin main film.

26. ERNEST PERNAH SIARAN DI DUA RADIO: PARAMUDA FM BANDUNG DAN TRAX FM JAKARTA.

Di Trax FM sih gue nggak lama, nggak sampe setau. Kalo di Paramuda, gue lumayan juga, sampe empat tahun. Salah satu pelajaran paling berharga yang gue dapet selama kerja sebagai penyiar adalah disiplin waktu. Karena namanya siaran itu kan *opening*-nya selalu tepat waktu. Gak mungkin siaran jam enam trus baru menyapa pendengar jam enam seperempat. Pasti kena SP.



27. EMPAT ORANG PACAR ERNEST SEBELUM MEIRA, SEMUANYA CINA.

Sekalinya pacaran sama pribumi, malah langsung nikah. Ihiw.

28. SELAMA KULIAH, ERNEST HAMPIR SELALU BERKEPALA PLONTOS.

Awalnya gara-gara waktu ospek, semua mahasiswa baru dibotakin kepalanya. Eh tapi gue malah ngerasa enak, adem. Keterusan deh.

29

29. ERNEST DAN MEIRA SAMA-SAMA LAHIR DI TANGGAL DUA PULUH SEMBILAN.

Sayangnya beda bulan. Gue dua puluh sembilan Januari, dia April.





30. UNDANGAN PERNIKAHAN ERNEST DIDESAIN DALAM BENTUK SURAT KABAR, DENGAN TAJUK KORAN KAMPAS.

Kenapa KAMPAS
bukan KOMPAS?
Karena singkatan dari
KAMI MEMANG PAS.
Cukup bikin KZL gak?

31. SAAT PERTAMA KALI MELIHAT ERNEST, ORANG TUA MEIRA BILANG, "DIA MASIH KECIL YA?"

Entah karena muka gue
yang *baby face* atau badan
gue yang kurus kecil kurang
gizi, yang jelas tragis lah
dikomentarin kayak gitu
sama calon mertua.
Berasa pengen salto
ke jurang.

Masih
kecil ya?

Pa,
kenalin,
Ernest..





32. DEMI MEWUJUDKAN MIMPINYA BIKIN STAND-UP COMEDY TOUR, ERNEST SAMPE NGEBOBOL TABUNGAN.

Gue adalah komika pertama yang bikin tur, waktu itu masih awal 2012. Artinya apa? Artinya, gue maksain keliling di jaman orang masih asing sama tur *stand-up comedy*. Jadi ya penontonnya pun nggak banyak. Amsyong. Total sekitar empat puluh juta gue abisin buat bikin tur berjudul “Merem Melek” itu. Untungnya sekarang terbukti, *it's all worth it*.

33. NAMA “SKY” PERTAMA KALI TERCETUS SAAT MEIRA NONTON SITCOM “STACKED”.

Kebetulan waktu itu Meira lagi hamil, dan kita lagi nyari nama anak yang cuma pake satu suku kata. Tokoh utama *sitcom* “Stacked” bernama Sky alias Skylar Dayton, diperankan oleh Pamela Anderson. Tapi semoga Sky jangan jadi kayak Pamela Anderson ah. Kasian tulang punggungnya harus nahan beban segede itu.

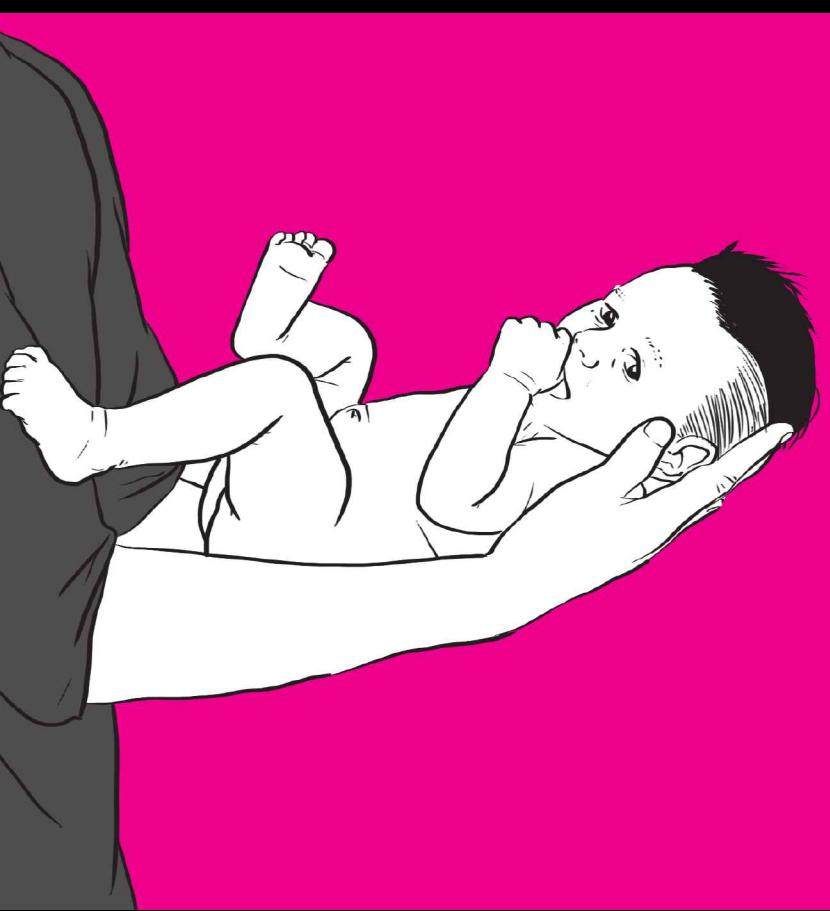


Yah demikianlah tiga puluh tiga fakta tentang gue. Nggak menarik kan? Ya kan sesuai judul babnya. Yang penting, sekarang lo jadi lebih kenal sama gue. Selamat membaca *Ngenest 3!*



DRAMA RUANG BERSALIN





Sekitar bulan Maret 2014, kami mendapatkan berita gembira: Istri gue hamil. Sky yang emang udah pengen banget punya adek kayak temen-temennya langsung *excited* banget. Saat gue tanya mau adek laki-laki apa perempuan, dia menjawab: "Aku mau laki-laki. Sama perempuan. Kembar tiga!" Buset dah, anak kecil asal njeplak aje. Ribet amat kalo gue punya bayi kembar tiga. Istri gue aja kantong susunya cuma dua, yang satu lagi mau nenen sama siapa? Sama gue? Yang ada kenyang enggak, cuma kerasa asin doang.

Punya anak kembar memang terdengar seperti ide yang menarik. Lucu aja gitu punya anak kembar. Tapi gue bersyukur juga sih anak gue nggak kembar, karena gue masih inget betul proses lahiran Sky dulu. Kata istri gue, melahirkan anak itu mulesnya kayak pup segede akuwa galon. Gokil. Berarti kalo kembar tiga, galonnya *refill* lagi tuh, cape bener. Gue ngebayangin pup segede akuwa botol kecil aja udah males.

Kadang-kadang, istri melahirkan tanpa didampingi oleh suami, melainkan oleh ibu kandung si istri. Mungkin suaminya agak terlalu ngeri untuk menjalani proses ini. Gue sih nggak nge-judge, karena alasan orang mungkin beda-beda. Tapi kalo boleh kasih saran, kalau bisa sih nanti pas istri lo mau melahirkan, lo dampingin lah. Mungkin untuk sebagian orang, hal ini mengerikan. Tapi percaya sama gue, gak semengerikan itu kok. Lama-lama lo akan terbiasa. Saking terbiasanya, mungkin lo akan nagih dan mulai menemani istri-istri orang lain melahirkan. Jangan sampe ya.

Dengan bangga gue bisa bilang, kalo gue berada tepat di sisi istri gue saat dia melahirkan Sky. Gue perlu menekankan “di sisi” sebagai keterangan lokasi, karena nggak semua suami memilih lokasi yang sama. Ada yang memilih untuk menunggu di luar, mungkin sambil ngasih semangat ala *cheerleaders* melalui kaca. Ada yang kayak gue, berdiri di samping tempat tidur. Tapi ada juga yang berdiri di seberang istri, alias di belakang dokter, alias menyaksikan langsung “adegan pertumpahan darah” yang terjadi.

Jujur, gue nggak berani nonton dari depan. Lagian bukan konser juga, ngapain harus nonton dari depan. Buat gue, para suami yang berdiri di titik itu pasti nyalinya luar biasa kuat. Karena buat gue, itu terlalu menyeramkan.

Ibaratnya gini deh. Para suami yang belum pernah menemani istrinya melahirkan, coba imajinasikan analogi berikut ini. Bayangkan sebuah tempat. Tempat yang membuat lo betah, nyaman, teduh. Semacam *basecamp* favorit lah. Bahkan saking senangnya lo di tempat itu, lo pun gak keberatan sama sekali ketika tempat itu menjadi becek. Oke maaf. Tetap konsentrasi ya. Lokasi strategis yang paling lo cintai. Suatu saat, lo mengetahui bahwa *basecamp* lo ini akan dirusak oleh melintasnya sebuah makhluk. Semacam Godzilla yang keluar dari dalam perut bumi dan membuat semuanya hancur berantakan.

Masih fokus? Oke. Sekarang kita bayangkan skenario penghancuran tadi. Kalo gue, udah tau penghancuran itu bakalan terjadi, gue lebih baik memilih untuk nggak menyaksikan. Gue nggak tega melihat si Godzilla muncul dan meruntuhkan segala kenangan indah gue tentang tempat itu. Gue gak mau menonton *basecamp* gue dirusak dengan paksa. Gue mendingan nggak liat, daripada mata gue terbelalak, trauma menghantam, lalu pingsan dengan gemulai.

Tapi ya, namanya juga selera. Kalo lo tetep pengen nonton dari depan, ya silakan. Banyak juga kok yang melakukan. Bahkan ada temen gue yang bukan cuma nonton dari depan, dia bahkan ngerekam video persalinan istrinya. REKAM VIDEO. Buset gue merinding dengernya. Gak ngeri apa? Karena penasaran, gue tanya apa tujuannya. Dia jawab gini, "Nanti bro, kalo anak gue udah gede, gue bakal kasih liat video itu. Biar dia tau, kayak apa perjuangan ibunya saat melahirkan dia." Ooooke. Harus banget ya?

Gue jadi ngebayangin mereka sekeluarga lagi nonton bareng. Papah, Mamah, Kakak, Adik, semua duduk di depan TV, nonton rekaman video saat Kakak lahir ke muka bumi.

Papah : Nah mumpung semuanya lagi kumpul, yuk kita nonton video Mamah melahirkan kakak lagi! Ayo dong, kan udah hampir seminggu kita nggak nonton video ini! Papah kangen liat Mamah menderita!

Kakak & Adik : Horeeeeeeee!!!!

Mamah : (Menggumam pelan) Bajingan....

Film dimulai, tanpa ada musik pembukaan ataupun perkenalan pemain, langsung ke adegan utama.

Papah : Eh, tuh, tuh, liat. Ini bentar lagi Kakak keluar nihhhhhh!

Adik : Oh iya, iya! Aku liat! Rambut kakak udah mulai keliatan!

Papah : Mmmmmm, bukan Kak. Itu bukan rambut Kakak...

Adik : Loh, jadi rambut siapa dong?

Papah : (Mendadak tertidur pulas) ZZZzz... ZzzZzzz....

Mamah : (Menggumam pelan) Bajingan....

Kakak : (Minum Autan)

Serem kan. Apalagi nanti kalo si Papah sampe minta video ini diputerin di resepsi pernikahan Kakak, sebagai bagian dari kilas balik kehidupan. Hiiiii.

Balik lagi ke proses lahiran anak gue.

Asal tau ya, peristiwa melahirkan itu gak seindah atau seromantis yang lo liat di film-film Hollywood. Di film-film yang

gue tonton, proses persalinan itu berjalan dengan damai dan lancar, tanpa huru-hara.

Dalam kehidupan nyata? *YOU WISH!!!*

Keadaannya rusuh parah, men. Di ruang bersalin itu gue sukses jadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Asli, itu gue dicubit, digampar, dijambak. Pokoknya kayak rekap *best of the best* hukuman bokap gue selama enam tahun gue SD, dikompilasi dalam format zip berdurasi setengah jam. Dan gue menyesalkan di depan rumah sakit kenapa gak ada yang jual helm dan tameng yang suka dipake polisi anti huru-hara. Itu akan sangat membantu meringankan penderitaan para suami yang berjuang di ruang bersalin.



Kalo di film-film Hollywood yang pernah gue tonton, persalinan normal itu terkesan begitu sederhana. Si suami memegang tangan istri sambil ngasih semangat, "Ayo, tarik napas sayang, tarik napas...." Istrinya pun berusaha mengatur napas, mengejan, lalu tidak lama kemudian terdengar suara tangisan bayi.

Waktu gue? BEDA.

Saat mulai memasuki waktu-waktu ngeden, istri gue mulai tampak tegang. Gue coba menenangkan.

Gue : Napas, Sayang, napas....

Dia : IYA TAU. KALO GAK NAPAS AKU UDAH MATI!

Lah. Kok beda ama di pilem.

Gue pikir itu udah parah,
tapi ternyata serentetan



kejadian berikutnya jauh lebih horor. Sambil ngeden, istri gue melancarkan berbagai serangan.

Dia :INI GARA-GARA KAMUUUU!!! (Sambil gebuk-gebuk bonus jambak)

Gue : Iya, maaf. Maaf. Maaf. (Sambil nahan sakit)

Gue udah berasa kayak asistennya si Raja Benteng Takeshi¹. Kerjanya cuma minta maaf sambil dikeplakin kepalanya. Ya abis gue bisa apa selain minta maaf? Masa gue mau ajak dia berdebat?

Dia :INI GARA-GARA KAMUUUU!!!

Gue : EH GAKBISAGITUDONG! INI KAN KESEPAKATAN!
KAMU KOK EGOIS SIH?! KALO KAYAK GINI
CARANYA, AKU RESIGN!!!

Gak mungkin kan? Ya udah sabar aja. Makanya buat para suami yang akan menemani istrinya melahirkan, siap-siap ya. Nanti lo akan merasakan berada di posisi gue, dimana mendadak situasi menempatkan istri sebagai korban, dan gue sebagai pelaku. Padahal pada saat bikin anaknya, kita berdua

1. Benteng Takeshi adalah *reality show* Jepang yang sempet ngetop banget di era 90-an. Ceritanya tentang orang-orang yang mendaftar untuk melakukan berbagai tantangan fisik yang konyol dari si raja.

sama-sama pelaku. Nggak ada pemaksaan. Dia bersedia untuk menerima benih dari gue atas dasar kesepakatan bersama, bukan karena kalah taruhan.

Tapi tenang aja. Seberapa berat pun penderitaan kalian berdua di ruang bersalin, semuanya akan tersapu bersih oleh kebahagiaan saat tangisan bayi pecah. Saat si buntelan merah keunguan berlendir itu diletakkan di dada ibunya. Saat lo sadar, kalo lo udah membawa nyawa ke dalam dunia, dan selamanya akan bertanggung jawab untuk menjaga dia.

Saat ketika lo sadar, bahwa babak baru dalam hidup lo baru saja dimulai.



TiPE-TiPE PENUMPANG PESAWAT





Sejak pindah ke Bali bulan Maret 2013 lalu, otomatis gue jadi makin sering wara-wiri naik pesawat, mengingat sebagian besar jadwal pekerjaan gue emang bertempat di Jakarta. Waswas? Nggak juga lah. Gue pernah baca satu artikel yang bilang bahwa pesawat terbang justru adalah moda transportasi paling aman dari kecelakaan bila dihitung berdasarkan rasio jarak tempuh berbanding jumlah insiden yang terjadi.

Karena nyaris tidak ada minggu dalam hidup gue yang gue laului tanpa terbang, koleksi pengalaman gue jadi banyak. Dan lo tau nggak, salah satu momen paling mendebarkan saat naik pesawat sebenarnya bukan saat guncangan, tapi saat baru duduk. Ngeliat orang macam apa yang ada di sebelah kita. Karena di pesawat, jarak kita dengan kursi sebelah itu deket banget. Dan kalo lo sial, lo akan kebagian penumpang yang tingkah lakunya nyebelin.

Berikut adalah lima tipe penumpang nyebelin di pesawat, lengkap dengan cara mengatasinya.

1. PENUMPANG YANG BAU BADAN.

Walaupun kemungkinannya nggak sebesar kalo lo naik Metromini atau Kopaja, tapi resiko ini selalu ada. Tiba-tiba aja kayak ada yang nusuk idung dan bikin lo mendadak sesek napas. Penumpang yang kayak gini biasanya gak sadar kalo keberadaannya kurang ramah lingkungan. Seolah oksigen yang

biasanya nikmat dihirup, jadi mendadak beracun. Walaupun Chelsea Islan jadi pramugari di situ pun kayaknya nggak akan membuat keadaan lebih baik. Bedanya kalo ini kejadian di Metromini, lo masih bisa buka kaca, memperpanjang nyawa. Walaupun resikonya lo cuma berganti dari bau tengik ke bau asep knalpot, tapi ya lumayan lah kansnya *fifty-fifty*. Di pesawat kan kacanya nggak bisa dibuka (*at least*, sampe saat ini gue belum pernah liat ada yang buka kaca sih). Kalo lo ngalamin duduk di samping penumpang model begini, gue punya dua alternatif solusi:

A. PINDAH TEMPAT DUDUK.

Sambil pura-pura ke toilet, coba lo celingukan cari kursi kosong. Pindah tempat itu boleh kok. Asalkan pindahnya satu kali ya. Kalo setiap sepuluh menit
pindah duduk, palingan lo ditabok ~



sama pramugari. Oh iya, pindah duduk ini tapi hanya boleh dilakukan kalo pesawat udah tinggal landas. Agak lama sih emang jarak waktu dari mulai duduk sampe *take-off*, kalo lagi sial bisa makan waktu setengah jam sendiri. Tapi ya gimana lagi, coba tahan napas aja dulu. Siapa tau turun-turun dari pesawat lo jadi nambah *skill* olah napas, saingan sama anak-anak yang suka nyelem ngambilin koin yang dilempar dari kapal feri di Pelabuhan Merak.

B. LAWAN PAKE BAU YANG LAIN.

Ya bukan bau kentut, tentunya. Kalo dia bau badan, elo bau kentut, sebelah lo bisa-bisa bau formalin alias tewas. Coba tetesin cairan berbau tajam kayak minyak angin atau minyak kayu putih. Jangan minyak curah bekas goreng pecel lele, nggak bakal ngaruh, cuma bikin dekil doang. Kalau perlu, lo tetesin minyak kayu putihnya ke orang yang bau tadi. Selain menghilangkan bau badan tadi, semoga dia bisa tidur nyenyak juga penuh kehangatan. Sekali-kali *care* sama orang asing nggak apa-apa lah.

Masih nggak berhasil juga? Ya udah lo ketok-ketok aja kaca jendela pake koin gopean sambil teriak, “KIRI BANG!”

2. PENUMPANG YANG SOK AKRAB.

Walaupun gak menebar bau yang menyesakkan, tapi penumpang dengan tipe ini biasanya menebar (terlalu) banyak omongan yang mengganggu. Kayak suatu hari gue pernah mau ke Medan, ibu-ibu di sebelah gue nanya, “Ke Medan juga, Dek?” ET DAH BUSET. Gue mau jawab apa coba? Terpaksa cuma bisa mengangguk sopan. Padahal mah dalam hati udah menjerit, “ENGGAK BU, SAYA CUMA SAMPE PALEMBANG, NTAR TURUN PAKE PARASUT!”

Sayangnya, basa-basi tadi ternyata cuma awalan. Sampe pesawat *take-off*, doi kekeuh ngajakin ngobrol. Padahal gue udah pasang *earphone*, yang secara internasional sudah diakui sebagai rambu “TOLONG JANGAN GANGGU SAYA”. Masa sih dia nggak paham? Apa dia pikir yang nyantel di kelingking gue itu giwang? Udah gitu pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan sifatnya personal banget. “Udah nikah? Udah punya anak? Berapa orang? Laki-laki atau perempuan?” Pengen rasanya gue minta nomor fax biar bisa ngirim kartu keluarga trus dia pelajarin sendiri.

Solusi untuk menghadapi penumpang model begini cuma satu: pura-pura tidur. Kalo perlu kasih *sound effect* alias ngorok, biar lebih meyakinkan. Nah, kalo lo udah posisi tidur pules tapi dia masih ngajakin ngobrol, lo pura-pura kaget trus langsung gigit aja kelingkingnya. Tapi abis langsung bilang, “Aduh maaf Bu, saya barusan lagi mimpi jadi Mike Tyson.”

3. PENUMPANG YANG CENTIL SAMA PRAMUGARI.

Tipe ini biasanya didominasi oleh bapak-bapak, dan hanya bisa ditemui di penerbangan yang menggunakan maskapai dengan *budget* ekonomis. Suatu hari gue lagi terbang pake maskapai yang logonya kepala binatang warna merah, duduk deket jendela darurat. Seperti biasa, pramugari harus menjelaskan tata-cara membuka jendela darurat apabila dibutuhkan.

Dengan sopan, si mbak pramugari ngomong, “Dalam keadaan darurat, Anda-anda yang duduk di area ini bertugas untuk membuka jendela darurat. Apakah Anda bersedia membantu saya?” Gue udah biasa menghadapi situasi ini. Biasanya orang-orang cuma mengangguk-angguk dengan tampang sok asik karena merasa mendadak hidupnya jadi agak lebih penting. Tapi kali itu, ada yang berbeda. Selesai si mbak bertanya, bapak-bapak di baris sebelah nyetek, “Tergantung. Ada hadiahnya gak, Mbak? Hehe. Hehe. Hehe.” Ah elah si bapak, apaan sih. Sayangnya jauh, mau gue sikut idungnya juga nggak nyampe. Pengen rasanya gue jawab, “Ada Pak. Jendela daruratnya silahkan dibawa pulang aja!” Kan kesel ya, pramugarinya udah bertanya dengan penuh semangat kayak Dora The Explorer, tapi dibalesnya gitu. Hih!

Mungkin karena gak jadi gue sikut, jadi si bapak juga gak kapok. Pas mau mendarat, pramugarinya mendekati kami dan ngomong “Maaf Pak, penutup jendelanya boleh tolong dibuka?” Dijawab sama si bapak, “Ah, Mbak main buka-buka

aja, saya kan jadi gak enak. Hehe. Hehe. Hehe.” Geregetan nggak sih? Pengen banget pas di tangga entar gue selengket dikit biar doi bisa turun dengan agak akrobatik.

Untuk penumpang tipe ini, pilihan solusinya adalah:

- A. Kasih beasiswa kursus kepribadian di John Robert Powers.
- B. Cubit idungnya sambil bilang, “Ihhhhh nakal nakal nakal nakal!”
- C. Sabar aja, nggak bisa diapa-apain lagi.

Just in case lo anaknya terlalu serius, solusi yang beneran cuma yang (C) doang ya.

4. PENUMPANG YANG SUKA MELANGGAR GARIS TERITORIAL.

Walaupun nggak ada penanda teritori “Batas Suci”, tapi tetep aja di kursi pesawat itu ada tata kramanya. Sebenarnya cukup pake logika sederhana aja sih. Tempat duduk kan sempit, jadi kecuali lo duduk di kursi bisnis yang satu orang satu, ya tenggang rasa lah sama orang sebelah. Sikut jangan ke mana-mana, apalagi sampe sering nyenggol-nyenggol gitu. Gue beberapa kali dapet orang model begini di sebelah gue, yang ada tidur jadi keganggu. Ngeselin banget. Tolonglah, jaga sikut kalian,

jangan melanggar wilayah penumpang sebelah. Jaga juga tangan lo, jangan sampe megang-megang paha penumpang sebelah, kecuali atas dasar suka sama suka.

Biasanya yang nyikut-nyikut ini gara-gara mereka asik sendiri di perjalanan. Seringnya sih kalo nggak gara-gara baca buku, pasti gara-gara main *game* di hape atau tablet.

Solusi untuk ngadepin penumpang kayak gini sih gampang aja: tegur baik-baik. Jangan galak-galak lah, kita harus santun. Sambil tersenyum hangat, jelasin dengan lembut kalo lo terganggu dan jadi nggak bisa tidur kalo disenggol-senggol. Padahal lo butuh istirahat banget soalnya udah tiga hari gak tidur, sibuk kabur dari kejaran polisi karena terbukti membunuh

orang yang nggak bisa diem di pesawat.



5. PENUMPANG YANG GIGIH PRESENTASI MLM.

Ini gue alamin di penerbangan terakhir, jam 10 malem. Bayangin, badan udah capek, pengen santai. Eh ternyata, di sebelah gue ada mas-mas MLM. Sebelumnya, gue mau klarifikasi dulu ya. Gue gak punya masalah sama sekali dengan skema bisnis MLM. Selama itu halal, *go for it*, kenapa enggak? Yang bikin gue emosi, kadang-kadang para penjual MLM ini udah terlalu menelan mentah-mentah nasehat “Jangan Pernah Menyerah!”, alhasil jadi nggak bisa ditolak baik-baik. Jadinya yang nolak yang ngerasa jahat.

Malam itu, si mas di samping gue cukup agresif, tanpa basa-basi.

- Dia : Mas, udah pernah denger tentang Herbalife?
- Gue : (Langsung menelan ludah. *Here we go, just one those shitty days*. Lalu gue jawab dengan hanya menggelengkan kepala. Pokoknya gue nggak bakal ngomong sepatah kata pun!)
- Dia : Wah, kebetulan sekali. Ada kabar baik nih, Mas!
- Gue : (Kabar baik apa? Yesus bangkit? Udah tau dari jaman sekolah minggu!)
- Dia : Herbalife itu suplemen gizi yang bisa membantu diet Mas, karena bisa menggantikan porsi sarapan dan makan malam. Mas kalo pagi sarapan apa?

- Gue : (Karena pertanyaan ini nggak bisa dijawab dengan anggukan atau gelengkan kepala, maka gue nyaut seadanya) Biasanya sih pisang.
- Dia : Oke oke. Nah, sarapan dengan Herbalife ini lebih sehat dan alami Mas, karena 100% herbal!
- Gue : (Tunggu, tunggu. Lah gue 100% pisang. Gimana cara bisa lebih alami daripada pisang? Lu tau pisang nggak sih? Yang dipetik dari pohon? Atau jangan-jangan lo pikir pisang itu sejenis chiki yang berhadiah *sticker hologram*? Tapi akhirnya, gue nggak memperpanjang masalah definisi pisang) Maaf Mas, saya enggak berminat. Maaf ya.
- Dia : Waduh sayang banget, Mas.
- Gue : (Ih, apaan sih baru kenal udah sayang-sayang) Iya Mas, nggak apa-apa, beneran deh.
- Dia : (Belum mau menyerah) Ya udah gini aja kalo nggak, Mas. Mas beli *starter pack* aja dari saya, untuk dijual lagi. Nggak usah dikonsumsi sendiri nggak apa-apa kok Mas, saya aja jarang.
- Gue : (LAH SI KAMPRET!)....

Bikin cape ati emang. Menghadapi tipe penumpang kayak gini hanya dengan pura-pura tidur atau pasang *earphone* nggak akan mempan. Solusinya, lain kali gue akan menerapkan teknik

yang terinspirasi dari salah satu *living legend* dunia hiburan Indonesia, Pak Haji Bolot. Kita adu gila aja lah. Gue pengen tau mereka bisa kuat berapa lama andai gue gituin.

- Dia : Mas, udah pernah denger tentang Herbalife?
- Gue : (Mengangguk-angguk mantap)
- Dia : Wah, bagus sekali! Kebetulan saya mau menawarkan produk suplemen kesehatan, apakah Anda berminat?
- Gue : (Mengangguk-angguk dengan semakin antusias)
- Dia : Luar biasa! Ini saya ada katalognya, Mas kira-kira berminat sama yang mana?
- Gue : Apenye?
- Dia : Produknya, Mas. Kan tadi katanya berminat, ini katalognya, mau yang mana?
- Gue : Hah? Apaan? Dih, ini sih Herbalife!
- Dia : Lho, kan saya udah bilang dari tadi Mas...
- Gue : Kenape emang?
- Dia : Nggak, saya kan tadi nawarin, trus masnya minat, jadi saya kasih katalog...
- Gue : Katarak? Bapak lu katarak! Sembarang aje bocah...
- Dia : KA-TA-LOG Mas. Udah ini dibaca-baca aja dulu,

siapa tau minat nanti kita bisa bahas bisnisnya.
Pokonya kalo mas jadi *downline* saya, nanti
saya kasih tips-tips supaya Mas bisa ngumpulin
downline dengan banyak...

Gue : Ah males ah. Daripada beginian mending gua
ikutan MLM.

Dijamin si *sales* bakal ngambil lagi katalog tadi, trus dikunyah
dengan lahap sambil menatap nanar ke arah gumpalan awan di
luar jendela.



KENCAN PERTAMA YANG LUAR BiASA





Ah, masa muda. Penuh dengan romansa. Terdengar geli sih, tapi kenyataannya emang begitu. Gue belom tua-tua amat lah, masih inget rasanya pas jaman SMA dan kuliah, kayak apa serunya pedekate dan pacaran. Iya, SMA. Pertama kali gue punya pacar itu baru kelas 2 SMA. Sementara temen-temen SMP gue udah pada gandeng-gandengan, gue cuma bisa menatap nanar. Lalu, lanjut main Segai.

Sebelum jadian dan nikah sama istri gue, gue pernah punya empat orang pacar. Maksudnya bukan empat pacar pada saat yang bersamaan ya, siapa tau lo pikir gue selaris itu. Empat itu angka yang standar, gak terlalu banyak, tapi gak dikit-dikit amat juga. Tentunya empat orang ini punya ceritanya masing-masing. Tapi kalo bicara kencan pertama, pacar gue yang keempat ini yang memegang rekor sebagai kencan pertama paling berkesan. Berkesan bukan karena indah, tapi karena naas.

Di bab ini, gue akan bercerita soal kisah kencan pertama gue yang pait itu. Mungkin lo bertanya-tanya, “Nest, istri lo emang gak marah lo bahas-bahas mantan di buku ini?” Sekedar klarifikasi, gue udah izin sama istri gue. Dia gak keberatan. Gue jadi harus beliin dua tas baru sih, tapi ya intinya dia gak keberatan lah.

Supaya gak melanggar norma dan etika, nama mantan gue yang satu ini kita ganti aja ya. Kita sebut saja, “Joni”. Tunggu, nggak asik. Mari kita sebut saja dia sebagai “Mei”. Eh tunggu,

itu nama istri gue. Jadi gak enak ceritanya. Okelah, mari kita beri dia nama “Nina”.

Kisah ini terjadi di Bandung, sekitar tiga belas tahun silam. Waktu itu tahun 2002, gue masih kuliah di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Hubungan Internasional. Walaupun secara resmi dikenal sebagai UNPAD Bandung, tapi secara teknis gue gak kuliah di Bandung, melainkan Sumedang. Karena lokasi kampus gue di Jatinangor, dan itu bukan Bandung. Kecele banget kan? Ternyata untuk S1 yang di Bandung itu cuma fakultas ekonomi dan hukum, sisanya ada sembilan fakultas di Jatinangor, yang harus ditempuh secepet-cepetnya 1,5 jam perjalanan. Mana dulu jaman gue belom ada bis DAMRI AC kayak sekarang. Gue harus macet-macetan panas-panasan, barengan sama tukang ayam yang mau ke Pasar Ujung Berung. Oke, cukup ngelanturnya.

Alkisah di tahun 2002 itu, gue kenalan sama seorang cewek bernama Nina. Dan gue gak boong, Nina ini cantik banget. Serius. Bukan cantik banget karena gue udah dua taun jomblo sehingga cewek *single* mana pun jadi tampak 1,000% lebih menarik, tapi emang beneran kece berat. Lo pernah nggak naksir cewek yang saking cantiknya dan saking lo tergilgilanya, lo sampe mendadak religius? Kayak tiba-tiba baik-baikin Tuhan supaya niat lo didukung. Nah, Nina secantik itu. Gue yang tadinya ke gereja dua minggu sekali jadi seminggu

dua kali. Gue rasa Tuhan juga bete kali liat gue carmuk gitu. Tapi ya gimana lagi, namanya juga orang lagi kasmaran.

Konon karena parasnya yang cantik, Nina pernah nyaris jadi model salah satu produk remaja terkenal. Tapi akhirnya kandas karena dilarang sama mamanya, yang waswas anaknya nanti terjerumus pergaulan glamor ala selebritis ibukota. Terus rajin dugem. Terus jadi penonton bayaran di Fesbukers. Ya pokoknya gitu, Nina mungkin sekarang udah terkenal kalo awal karirnya nggak di-*sliding tackle* sama mamanya.

Jujur aja nih ya, kalo soal cantik sih gue gak minder. Pede lah, muka gue nggak ancur-ancur amat. Tapi masalahnya belakangan gue baru tau, kalo selain cantik, dia ini juga tajir berat. Bukan tajir level kelas menengah lho ya, yang masih suka *hunting* tiket pesawat harga promo dan beli *gadget* pake cicilan 0%. Ini tajir kelas kakap, yang liburannya tuh main ke tempat-tempat yang harus ditempuh dengan terbang minimal enam jam. Gue lupa bokapnya bisnis apa, kalo nggak salah punya pabrik sabun. Eh. Atau pabrik sabu ya? Tunggu. Ya pokoknya pengusaha sukses lah.

Sementara gue kan cuma anak kos kere yang ke mana-mana cuma naek motor bebek. Motor gue waktu itu Yamaha Force-1 keluaran 1997. Gue masih inget banget gue beli motor itu *second* dari tetangga gue Bang Sarmili, tukang bikin senar gelasan. Motor yang masih pake oli samping, sehingga asep knalpotnya wangi. Lumayan kalo lagi gak sanggup beli parfum,

tinggal geber-geber gas trus kibas-kibas baju di deket knalpot. Tapi, walau agak minder karena jurang strata sosial ekonomi, gue pantang menyerah. PDKT harus tetap berjalan. Apalagi, dia udah ngasih sinyal-sinyal positif.

Mungkin lo bingung. Kenapa kok dia bisa ngerespon pedekate gue? Well, ada dua alasan kenapa gue nggak langsung ditolak mentah-mentah, diludahin, dan dicampakkan ke comberan. Pertama, dia itu maniak F4, boyband yang saat itu lagi *booming* gila-gilaan gara-gara serial TV *Meteor Garden*. Lalu, apa hubungannya ama gue? Nah. Kata Nina, gue itu kayak Vannes Wu. Tolong jangan protes, yang ngomong kan dia, bukan gue. Gue cuma ngeretweet. Walau gue gak seneng-seneng amat dibilang mirip Vannes Wu, tapi yang penting ini udah membuka kesempatan!

Alasan kedua, saat itu gue lagi menyandang status sebagai penyiar di salah satu radio anak muda di Bandung.

Lumayan gaya ya? Padahal gaji gue pada waktu itu cuma Rp 7,000,- per jam siaran. Buat beli Hop Hop aja cuman dapet *bubble*-nya doang. Tapi dia kan gak tau itu. Pokoknya setiap pagi, suara gue mengudara di Kota Kembang.



Jadi intinya, gue punya cukup alasan untuk optimis sama kans gue dapetin Nina.

Dan hari itu, tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Setelah kira-kira seminggu SMS dan telepon-teleponan, gue ngajak dia jalan. Karena gak mungkin gue ngajak dia jalan pake motor butut gue itu, maka rencananya gue naro motor di rumah dia, trus kita pergi naik mobil dia. Maka berangkatlah gue ke rumah Nina. Baju, celana, dan sepatu andalan gue keluarin dari lemari. Motor gue cuci. Bahkan gue sempetin mampir dulu ke *barbershop* deket kost biar klimis.

Berbekal alamat yang dia kirim via SMS, gue memacu motor gue dengan perasaan campur aduk. Gak sabar rasanya pengen jalan berduaan Nina, mamerin gebetan cakep ke orang-orang se-mall, woohoo!!!

Di gerbang kompleks, gue sempet tertegun ngeliat gerbang kompleks yang megahnya bikin nyali ciut. Dengan lugunya, gue nggak tau kalo alamat yang dia kasih ke gue itu adalah kawasan superelit, perumahan khusus orang-orang yang kayanya kebangetan. Ya namanya juga mahasiswa rantau dari Jakarta, mana ngerti mana daerah-daerah elit di Bandung. Yang gue hapal cuma lokasi warnet sama fotokopian.

Gue pun langsung dicegat sama satpam berwajah galak. Ngeliat ada Cina dekil naek motor butut, satpam tadi langsung melotot. Lagaknya sok serem bener, padahal yang mau gue gebet kan bukan anak dia. Mungkin dia pikir gue ini semacam tukang servis hape yang bisa dipanggil ke rumah, karena nggak mungkin ada cowok model begini berani-berani ngapelin kembang kompleks. Tapi setelah gue pasang tatapan memelas ala *puss in boots* versi mata minimalis, akhirnya dia melunak. Dengan gestur nggak ikhlas, dia ngebukain portal biar motor gue bisa lewat. Itu pun KTP gue ditahan, kayak abis nyenggol mobil orang. Gue jadi kepikiran, saking galaknya satpam tadi, di pos jaga harusnya tuh dikasih peringatan. Kalo “AWAS ANJING GALAK” kan kurang cocok karena di situ nggak ada anjing, yang lebih pas adalah “AWAS GALAK, ANJING!”

Nggak lama kemudian, gue sampe di depan rumah Nina. Mungkin tepatnya bukan rumah, tapi kastil. Kalo rumah, abis gerbang itu biasanya langsung rumah. Ya palingan ada halaman depan. Kalo ini, abis gerbang ada jalanan dulu yang berkelok-kelok menanjak, baru di ujung jalan, di atas bukit, ada rumahnya dia. Kayak trek Moto GP. Gue cuma berdiri di depan rumahnya dengan tatapan udik. Mungkin ini kali ya perasaan pembantu rumah tangga yang baru nyampe Jakarta trus diajak liat Monas sama majikannya. Takjub. Bener-bener kayak rumah artis hiphop yang dulu suka gue liat di *MTV Cribs*.

Refleks, gue nyari tombol bel. Tapi yang gue liat cuma gerbang besi hitam kokoh setinggi dua meter, tanpa ada tombol bel di mana pun. Akhirnya gue nelepon Nina.

- Gue : Hai Nina, gue udah di depan nih.
- Nina : Oh, okai! Tunggu sebentar ya, gue bukain gerbangnya dulu.
- Gue : Mmmm... oke...

Dalam hati gue bertanya-tanya. Masa sih dia beneran mau jalan dari kastilnya, turun sampe ke depan cuma buat bukain gerbang? Beberapa detik kemudian, pertanyaan gue terjawab. Terdengar suara “*beep*”, lalu tiba-tiba gerbang di depan gue bergeser dengan sendirinya. Ternyata, pintu gerbang dia itu dibukanya pake *remote*. Gokil, kerennya ya pintu gerbang aja pake *remote*. Mungkin justru TV dia yang dinyalainnya pake mencet bel. Oke maaf. Diiringi suara besi berderit, bongkahan kokoh itu bergeser perlahan. Sambil bengong, gue membatin, “Mampus, ini gue ngapelin anak Batman apa ya?”

Dengan dada berdebar, gue susuri tanjakan berkelok menuju ke rumah Nina. Motor butut gue mendaki jalan berliku tadi dengan tersengal-sengal. Seolah dia bete, “Sialan, lu yang mau enak-enakan, kenapa gue yang ngos-ngosan....”

Nina pun mempersilakan gue masuk. Mewah bangetlah pokoknya, kayak di sinetron-sinetron gitu. Karena kebelet pipis, gue pun langsung numpang ke toilet yang terletak di ruang tamu. Jujur, walaupun begitu masuk rumah udah langsung disodori kemewahan, tapi gue pikir ya namanya toilet mah pasti biasa aja. Ternyata gue salah.

Jadi toilet tamu itu isinya cuma wastafel sama kloset duduk, nggak ada bak mandi atau pancuran. Toilet kering, istilah kerennya. Wastafel sama klosetnya sih keliatan normal. Nggak terbuat dari emas atau bertatahkan permata, biasa aja. Yang bikin gue cengo itu adalah interiornya.

Bayangin ya, toiletnya itu gede, luasnya sekitar 2x3 meter. Luas bangetlah untuk ukuran sebuah toilet. Lantainya pake marmer, plus dikasih karpet di tengah-tengah. Gile, masa kamar mandi aja pake karpet. Kamar tidur pake apa coba, ubin batu akik? Udah gitu, dindingnya dipakein *wallpaper*. Kalo *wallpaper* buat komputer sih enak tinggal donlot gratis, kalo ini kan kudu beli mahal. Setembok penuh pula. Bukan cuma itu, kamar mandi ini juga ada AC-nya pula! Pokoknya cadas abis lah. Ngeliat segala kekerenan itu, gue cuma bisa bergumam dalam hati, "Sial, apa gue pindah kost ke sini aja ya?"

Lo pernah nggak nemu toilet yang saking kerennya, lo jadi berasa kalo pipis doang itu rugi? Gue awalnya cuman mau buang air kecil, jadi revisi niat. Biar nggak mules-mules amat, gue dudukin juga tuh kloset, ogah rugi. Sambil duduk, gue menatap dinding. Ada lukisan segede Gaban², gambarnya bunga matahari. Entah ya, kenapa gambar itu yang dipilih. Apakah memandangi bunga matahari terbukti secara klinis mampu melancarkan buang air besar? Padahal daripada

2. Gaban atau Ghavan adalah polisi luar angkasa, tokoh utama di serial TV Jepang yang populer di Indonesia di era 80-an. Nontonnya di kaset video yang disewain keliling pake sepedah. Iya adek-adek, dulu tuh emang kayak gitu, percaya aja sama Om.

lukisan, mendingan ditaruh poster-poster motivasi. Kan kerennya kalo di tembok ada tulisan gede: "NGEDEN ADALAH KOENTJI." Atau "CEPIRIT ADALAH EEK YANG TERTUNDA."

Nggak lama setelah gue keluar dari toilet, Nina keluar dari kamar beserta lima orang temannya. Dengan ceria, Nina bilang ke gue, "Hai, sori ya tadi lagi ribet. Ini temen-temen gue F4 Fans Club, kita baru abis miting buat *gathering* berikutnya. Tapi udah kok, ini udah pada mau pulang, sebentar lagi kita berangkat ya...."

Hah? F4 Fans Club? *Gathering*? Buset dah. Ternyata nge-fans sama F4 aja gak cukup, Nina menjadikan kamarnya sebagai *base camp* buat para penggila F4 di Bandung.

Satu per satu, teman-teman Nina pamit pulang. KECUALI SATU. *Feeling* gue langsung nggak enak. Kenapa si kampret satu ini kok gak ikutan bubar jalan? Dan bener aja. Gak lama kemudian, Nina bilang, "Oh iya Ernest, kenalin, ini Tasya, dia bakal ikut kita jalan. Nggak apa-apa kan?"

JEGERRRRRR!!!

Tiba-tiba bagaikan ada petir menyambar tanpa didahului hujan setetes pun.

Kan, kejadian kan. Ternyata dia bawa temen. BAYANGIN, BAWA TEMEN. Kurang sial gimana coba. Kencan pertama yang gue impikan buyar sudah. Kenapa sih harus bawa temen?

Malu kalo keliatan orang lagi jalan berduaan ama gue? Atau Nina takut di balik wajah Vannes Wu ini, ternyata gue adalah seorang psikopat? Rasa percaya diri gue langsung hancur berantakan, dan dengan cepat tergantikan dengan rasa kesal. Kalo emang nggak mau jalan bareng gue, ya nggak usahlah. Kenapa mau diajak jalan tapi malah bawa temen sih? Udah gila. Sambil menjaga emosi, gue pun menarik napas panjang, lalu bilang ke Nina dengan (pura-pura) sumringah: "Nggak apa-apa dong! Makin rame makin seru! Yuk!"

Ya abis, gue harus jawab apa? Pengennya sih gue bilang, "LO GILA YA? MENDING TEMEN LO CAKEP!" Tapi ini kencan pertama. Beban gue untuk *impress* dia gede banget. Pertaruhannya terlalu besar untuk menjadi diri sendiri. Inilah bagian paling nggak enak dari masa-masa pedekate, kita harus banyak berlatih untuk berpura-pura.

Maka, berangkatlah kita bertiga. Gue nyetir, Nina duduk depan, Tasya di belakang. Padahal sekalian aja ya Nina duduk belakang juga, biar lengkap penderitaan gue. Gue nggak banyak ngomong selama di perjalanan, karena masih berusaha pulih dari *shock*. Sementara Nina dan Tasya? Ya tentunya asik *sing-a-long* lagu-lagu F4 yang mengalun dari *speaker*. Lagunya sih romantis, tapi muka gue suram.

Sekitar setengah jam kemudian, sampailah kita di Istana Plaza, salah satu mall di Bandung yang sebelas-dua belas sama Mall Taman Anggrek. Bukan, bukan megahnya, tapi dominasi mata sipitnya. Pokonya di situ gue *feels like home* banget dah.

Kita pun jalan bertiga, dengan tujuan pertama makan siang. Waktu udah menunjukkan sekitar jam 1 siang. Karena bertiga, duduk di kafe pun jadi sama sekali gak ada romantis-romantisnya. Entah gue yang terlalu *insecure* atau gimana, tapi gue kayak ngerasa orang-orang tuh ngeliatin ke arah meja gue. Gue berusaha menebak, kira-kira apa ya yang ada di benak mereka?

"Ah elah itu mahasiswa-mahasiswa, ngumpul bikin tugas kuliah aja di kafe!"

"Eh eh, menurut lo, itu cowok lagi pedekate sama yang mana? Yang cantik, apa yang satunya lagi?" "Ah yang bener aja lo, nggak mungkin ama yang cantik lah, cowok dekil gitu."

"Liat deh dua cewek itu. Mereka baik ya, nongkrong di mall tapi supirnya gak disuruh nunggu di mobil."

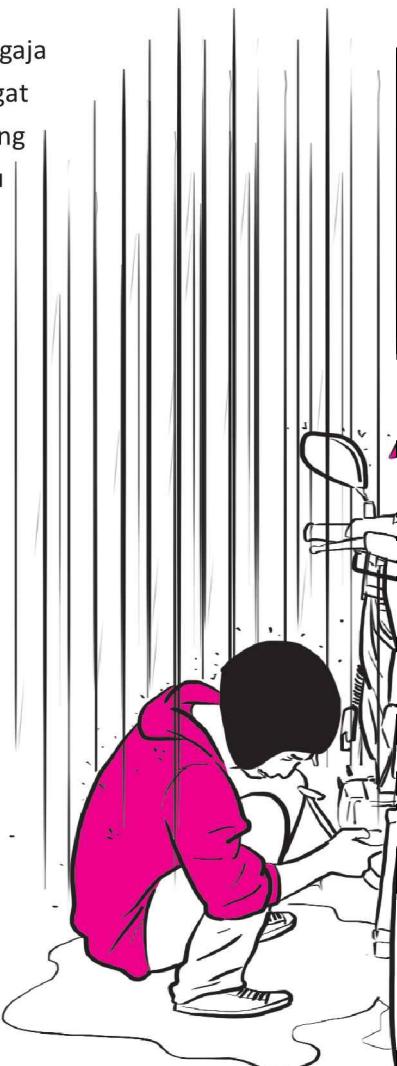
Dari berbagai skenario yang melintas di kepala gue, gak ada satu pun yang menempatkan gue dalam posisi mengenakkan. Semuanya rusak. Karena ya gimana lagi, gue bukannya jahat ya, tapi Tasya ini, *well*, faktanya emang kalah cantik dibandingin Nina. Jauh. Sejauh apa? Ya pokoknya kalo cowok-cowok disuruh milih antara Tasya plus duit lima juta atau milih Nina tapi harus merelakan satu jarinya dipotong, cowok-cowok itu pasti akan langsung bingung. Bingung milih jari mana yang mau mereka korbankan.

Sekarang coba deh lo renungan. Salah satu tujuan utama bawa gebetan ke mall itu apa sih? Buat dipamerin kan? Gak salah dong gue? Nah gimana cara gue mau mamerin kalo orang aja nggak tau gebetan gue yang mana. Nggak mungkin gue “nunjukin” dengan cara tiba-tiba gandeng tangan Nina kan, baru juga kenal. Kampret, pelik betul.

Entah kurang sensitif atau emang sengaja ngerjain gue, Nina pun tampak sangat menikmati keberadaan Tasya. Kadang mereka seru sendiri. Eh, berdua. Ah, gitu lah maksudnya. Dan lo harus inget, ini tahun 2002, belom ada Twitter, Path, atau WhatsApp. Kalo dicuekin gitu, ya gue cuman bisa main Snake di Nokia 8250 kesayangan.

Singkat cerita, sore itu berlalu dengan amat menyiksa bagi gue. Akhirnya tanpa banyak kejadian berarti, kami pun pulang. Rasanya gue nggak sabar buat cepet-cepet balik ke kost, kunci kamar sambil merenungi nasib. Sekitar jam 8 malem, kita sampe di rumah Nina. Gue menolak ajakan makan malam, dan siap-siap buat pulang.

Tiba-tiba, pas gue lagi pake sepatu, hujan turun deres banget. BRUUUSSSSSS!!!!



Seolah langit ingin menemani gue menangis. Sambil mikirin malesnya menempuh perjalanan pulang melawan hujan, gue tetep ngeluarin jas hujan dari bawah jok motor. Berteduh dulu? Ah, buat apa. Kalo menderita jangan tanggung-tanggung.

Sambil menarik napas panjang sebagai bekal di perjalanan, gue pun menyalakan mesin motor. Gagal. Gue start pake engkol. Gagal. MOTOR GUE MOGOK. Seolah dia asik ngetawain gue, belom rela kerja lagi. Rasanya gue pengen lari ke tengah hujan terus teriak ke langit, "WHYYYYY GOD WHYYYYY?????????" Tapi setelah gue pikir-pikir lagi, ini Bandung, bukan New Delhi. Lagian Nina lagi di dalam rumah, gue nggak mau dia keluar dan melihat gue dalam kondisi tragis kayak gini.

Untungnya, ada malaikat penyelamat, yakni tukang kebun Nina yang kebetulan ngerti banget soal motor. Mungkin dia *side job* jadi montir di waktu senggang, entahlah. Si akang ngebongkar bodi gue, terus nemuin ada salah satu kabel sambungan ke busi yang lepas, makanya



motor gue gak bisa nyala. Andai si akang agak gantengan dikit, mungkin udah gue cium saking girangnya.

Akhirnya, motor gue nyala, dan gue langsung tancap gas menembus hujan deras. Di tengah deru titik-titik air yang menempa permukaan helm, gue merenung. Apakah Nina cuma mempermudah gue? Apa selama seminggu terakhir, guanya aja yang terlalu geer? Apakah gue terlalu naif, berpikir kalo Nina bisa mau sama gue?

Berbagai adegan melintas di otak gue, kayak *flashback* di film-film. Gue coba inget-inget lagi perlakuan Nina ke gue sejak kita kenalan. Apa bener dia sebenarnya suka juga sama gue? Atau itu semua hanya semata-mata gue, mempercayai apa yang memang ingin gue percayai?

Mungkin benar apa kata pepatah. *At the end of the day, we believe what we want to believe.*

Maka kawan, berhati-hatilah dengan harapan, karena ekspektasi akan menentukan reaksi. Berani berharap tinggi, maka harus berani terhempas ke bumi.

Ah, kencan pertama yang luar biasa.



SNOW AUROR ARASHi





Walaupun sering disangka masih lajang, tapi gue udah sangat berdamai dengan kenyataan kalo gue ini udah bapak beranak dua berusia 33 tahun. Guenya ya yang 33, bukan anak gue. Jangan salah menggal kalimat.

Anak gue yang kedua lahir tanggal 16 November 2014, dengan nama lengkap Snow Auror Arashi. "Snow", karena seperti halnya anak sulung gue Sky, gue pengen nyari nama satu suku kata yang ada unsur alamnya. Tadinya gue pengen namain dia "Rain" karena gue sama istri sama-sama suka hujan, tapi males disangka nge-fans sama Rain yang artis Korea, meskipun muka gue ama dia beda-beda tipis. Lalu "Auror", yang di serial buku Harry Potter adalah personil pasukan elit penyihir yang bertugas memerangi para penyihir jahat. Kebetulan gue dan istri gue sama-sama suka banget sama dunia ciptaan JK Rowling itu. Kalo "Arashi", itu diambil dari "Arashiyama", nama sebuah daerah di Kyoto, Jepang, yang sempet gue kunjungi bareng istri saat Snow masih ada di dalem perut. Arashiyama terkenal akan hutan bambunya yang rindang dan bikin kita seolah berada di alam lain. Tapi kalo secara harafiah, "Arashi" sendiri dalam bahasa Jepang artinya "badai", jadi ya bisa juga nama lengkap Snow bermakna "Badai Salju Yang Memerangi Kejahatan." Gahar ye.

Anak pertama gue perempuan, anak kedua gue laki-laki. Banyak orang yang bilang, "Wah lengkap ya!" Aneh. Jadi kalo anak gue perempuan dua-duanya, ada yang hilang gitu? Nggak juga lah. Andai gue dikasih anak cewek lagi pun gue bakalan

bahagia banget. *Girls are sweet!* Tapi anak cowok juga seru. Karena dia akan jadi tameng untuk alasan gue belanja mainan. HAHAHA. Liat aja nanti gue bakal beli macem-macem robot-robotan Transformers, Zoids, Lego Chima, dan lain-lain. Trus bilang deh ke istri gue, "Ini buat Snow koooookkk!" Ihiw.

Setelah Snow lahir, gue baru menyadari sesuatu. Ternyata ada perbedaan yang sangat amat signifikan antara bayi perempuan dan laki-laki. Kalo perbedaan mereka secara fisik gak usah ditanyalah, udah jelas kalo Snow punya ornamen tertentu yang Sky nggak punya. Perbedaan yang gue maksud adalah dalam hal menyusu alias nenen.

Seperti halnya Sky, gue sih pengennya Snow juga bisa tetep ASI sampe umur dua tahun, sesuai rekomendasi badan kesehatan PBB, WHO. Mungkin ada yang bertanya-tanya, "Kenapa anak dikasih ASI sampai dua tahun penuh? Nggak bisa kurang tuh, koh?" Well, FYI ini bukan karena gue pelit dan nggak mau ngeluarin duit buat beli susu kalengan. Tapi gue mikir sederhana aja. Kalo ada yang gratis dan lebih sehat, ngapain beli? Ini bukan pelit, tapi taktis.

Lagian susu formula itu lumayan ribet. Kalo anak gue bangun tengah malem, gue atau istri gue harus buka kaleng susu, keluarin susu sesuain takaran, kasih air panas mateng. Terus, tengah malem nggak ada air panas mateng karena nggak punya dispenser air panas? Selamat, sana masak air dulu! Setelah jadi pun harus dipastiiin dulu susu nggak terlalu panas

supaya lidah bayi nggak melepuh. Lama lagi. Keburu si bayi seger dan susah lagi disuruh tidur. Kalo ASI? Praktis, tinggal lep!

Nah, balik lagi ke soal perbandingan gaya nenen, kalo anak perempuan itu nenennya biasa aja, ya karena laper aja gitu. Kalo anak laki tuh beda. Kayak kombinasi antara laper sama napsu, nggak paham juga gue.

Satu contoh nih. Namanya bayi kan suka bangun di tengah malem, nangis karena kelaperan. Kalo udah gini pasti bini gue udah siap sedia menyingkap baju dan menyodorkan "tabung susu". Nah, dulu Sky itu biasanya butuh waktu untuk bisa nemuin putingnya. Muter-muter dulu, ngeraba-raba dulu, marah-marah dulu, baru deh ketemu. Sementara Snow, beuh! Beda banget. Istri gue baru gerak dikit aja, doi langsung nyamber kayak copet di PRJ. Lalu lanjut ngenyot sambil merem-melek seolah ASI istri gue mengandung zat adiktif apa gitu. *Enjoy* banget pokonya. Entah nurun dari siapa.

Terus kalo udah seru gitu pasti nggak mau tuh kalo diminta gantian. Egois banget. Nggak mengerti kode etik sesama laki-laki banget sih. Walaupun dia cuma make satu sih, sebelah lagi nganggur, tapi kan nggak mungkin gue nemplok juga di sebelahnya. Emangnya istri gue *playstation*, kiri Player 1, kanan Player 2.

Kenapa ya Snow doyan banget sama ASI. Padahal kan rasanya biasa aja.

Gue kan udah nyoba.

Walaupun, secara nggak sengaja.

Gini ya, gue klarifikasi dulu. Namanya suami-istri, gak dosa dong kalo gue berminat sama payudara istri? Nah masalahnya, ASI itu nggak ada tombol *ON/OFF*-nya. Pokoknya nggak peduli siapa kliennya, kalau ada yang lagi antri, ya dia siap. Tanpa ngedeteksi apakah itu gue atau anak gue, pokoknya ge-er-an aja gitu. Colek dikit, netes. Ngenyot dikit, ngocor. Serius, nggak bisa dimatiin alirannya. Gue udah cobain puter “kenop” ke kiri, ke kanan, nggak bisa. Bahkan gue coba rumus atas-atas-bawah-bawah-kiri-kanan-A-B-select-start³, nggak bisa juga.

Salah satu temen gue yang cerita ini, langsung protes: “Kenapa sih, Nest? Itu kan geli banget. Bini lo kan lagi nyusuin, jeda dulu kek!”

Tunggu-tunggu. Apa lo bilang? JEDA?

Plis ya, anak gue itu nenennya dua tahun. Bisa-bisa dia kalsiumnya cukup, gue osteoporosis⁴! Gila aje gue disuruh jeda dua tahun. Dua minggu aja meriang. Ati-ati kalo ngomong.

-
- 3. Rumus klasik untuk *nge-cheat* di console Nintendo era 80-an, kalo lagi main *game* Super Contra jagoannya bisa nambah 30 nyawa. Yang lahir di era 80-an pasti paham.
 - 4. Penyakit tulang rapuh yang diakibatkan oleh kurangnya pasokan kalsium dan vitamin D.

Pokoknya, nggak ada yang bisa memisahkan gue dengan mereka. "Mereka", karena jamak. Gue sih adil, nggak pilih kasih. Kiri atau kanan, gue berikan perhatian yang sama. Jadi jangan harap hanya gara-gara payudara istri gue keluar susu, lantas gue langsung menjauh.

Gini deh, jangankan keluar susu, keluar api juga gue jabarin. Bagus malah, bisa nambah penghasilan dari buka bengkel las.

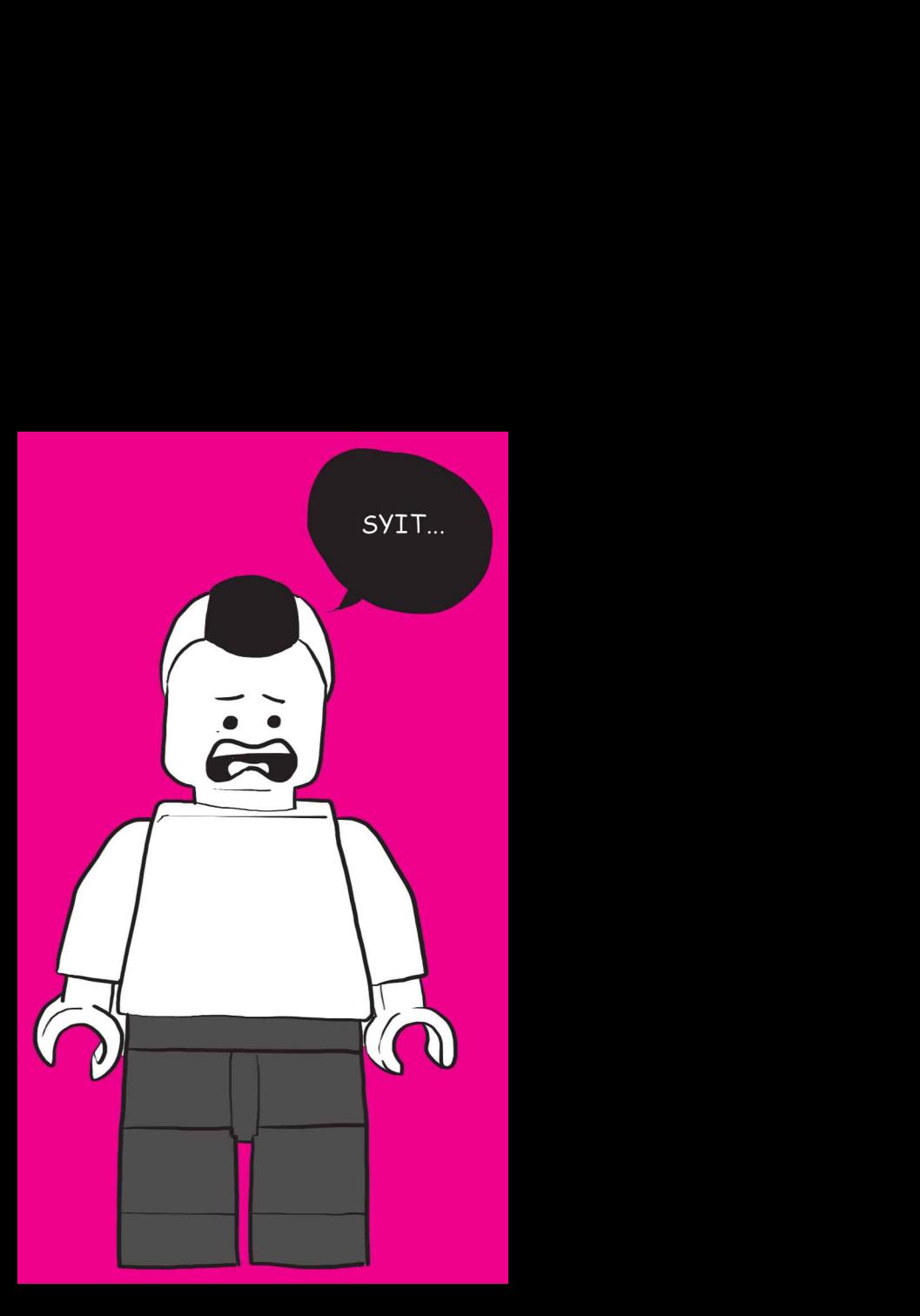
Tapi ya intinya gue senenglah. Walaupun Snow posesifnya bukan main sama dada istri gue, yang penting dia tumbuh jadi anak yang sehat, cerdas, dan sesuai nama tengahnya, senantiasa berpihak pada kebijakan. Amin.





SKY TIERRA SOLANA





SYIT...

Menurut para ahli, usia nol sampai dengan lima tahun dalam pertumbuhan anak itu biasa disebut sebagai usia emas (*golden age*), ketika fisik dan otak lagi di masa pertumbuhan terbaiknya. Nah di usia emas ini, kemampuan otak anak untuk menyerap informasi tuh tinggi banget. Ya, bisa dibilang ini waktu terbaik untuk si anak mempelajari macem-macem kebiasaan dan kebiasaan yang akan berpengaruh besar pas si anak gede nanti.

Kebiasaan dan kebiasaan ini bisa didapat dari orangtuanya, atau lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan biasanya susah dikontrol, jadi berbahagialah orangtua yang bisa ngehabisin banyak waktu bareng anaknya, karena mereka bisa menstimulasi si anak dengan menjadi teladan yang baik. Kalau bapak atau ibunya seneng baca, si anak akan cenderung seneng baca juga. Kalau bapak atau ibunya suka main musik, si anak biasanya akan suka juga. Kalau bapak atau ibunya sering ngutang, si anak pun biasanya akan sering ngutang. Kira-kira gitu.

Tapi meskipun usia emas udah berlalu, nggak berarti tugas orangtua lantas bertambah ringan. Justru yang gue rasain, sejak anak gue Sky umur lima tahun, dia semakin cekatan dalam menyerap apa yang ada di sekitarnya, terutama menyerap omongan yang ia dengar. Ini bahaya banget. Dan buat gue, ini sangat amat menambah beban. Kalo ada Sky, gue harus hati-hati banget kalo ngomong, soalnya dia bukan cuma bisa denger, tapi juga bakal menirukan. Gue mulai sadar tentang ini melalui sebuah peristiwa yang cukup mengagetkan.

Suatu hari, saat lagi nyetir, tiba-tiba mobil gue disalip secara mendadak oleh mobil lain. Karena kaget, gue keceplosan satu kata yang tentunya nggak layak diteladani, yaitu “SYIT!”. Entah kenapa kata itu yang kebetulan keluar, padahal di sebelah gue lagi ada Sky. Dia sih nggak komentar apa-apa. Nggak nanya juga ke gue, “Papa, SYIT itu apa?”, diem aja gitu.

Besoknya, gue lagi nemenin dia main Lego. Tiba-tiba karena kesenggol, Lego yang dia susun jatuh berantakan. Tau-tau, Sky teriak, “SYIT!”

Lah buset. Gue langsung cengo sambil ngeliatin dia dengan tatapan kaget. Dia balik ngeliat gue dengan tatapan “Lah kan elu yang ngajarin?”

Itulah perkembangan otak anak umur lima tahun. Padahal dia nggak tau artinya, tapi dengan daya serapnya, dia bisa mengerti kalo itu adalah kata-kata yang pas untuk dilontarkan pada saat kaget. Akhirnya gue jelaskan kalo ngomong gitu tuh nggak boleh, dan gue minta maaf sama dia udah ngomong kayak gitu. Dia ngangguk-ngangguk sambil bilang, “Lain kali jangan ya Pa！”, dan gue cuma ngangguk-ngangguk malu sambil ngomong dalam hati, “Iye kampreeeet sotoy beut lu ah.”





Sejak saat itulah, gue jadi superekstra hati-hati kalo ngomong di depan dia. Jangan sampe salah ngomong. Yang ngeselin, kadang-kadang dia ngulangin omongan yang padahal bukan omongan gue, tapi gue yang jadi korban. Belum lama ini baru aja kejadian.

Tau gak sih, ada nasihat tipikal ibu-ibu banget kalau anaknya lagi nyari barang hilang tapi banyakakan ngedumelnya daripada nyarinya? Si ibu akan ngomong, “Makanya, kalo nyari pakai mata. Jangan pake mulut.” Nah, nyokap gue dulu ngegituin gue. Istri gue pun ngegituin Sky. Karena nggak ngerasa sebagai seorang ibu-ibu, gue sendiri sih nggak pernah ngomong kayak gitu ke Sky.

Suatu hari, gue lagi nyari hape gue di rumah. Seperti biasa, kalo lagi nyari barang, maka refleks gue adalah nanya istri, bukan nyari dulu. Ngeselin yak? Kebiasaan buruk emang nih. Kebetulan, istri gue juga nggak tau hape gue di mana. Akhirnya setelah dimiskol, hape gue lagi duduk manis di meja dapur, gue sendiri yang naro pas bikin kopi. Tiba-tiba Sky nyamber, “Makanya kalo nyari pake mata!”

BUSET. Ini bocah pengen nyobain tidur di trotoar kayaknya.

Tapi ya gitu, dia cuma menirukan. Tanggung jawab gue dan istri untuk ngejaga apa yang dia denger, gila berat banget. Gimana kalo entar dia udah masuk sekolah ya?

Nggak kebayang cuap-cuap macam apa yang

bakal dia bawa ke rumah. Ada puluhan anak dengan macem-macem latar belakang dan kelakuan. Jangankan puluhan, baru main sama dua orang bocah deket rumah aja tiba-tiba Sky udah nyanyi lagu “Goyang Dumang”. Cape dah.

Kadang-kadang, kerepotan gue bukan cuma disebabkan oleh hal-hal yang Sky tirukan dari apa yang dia denger, tapi juga hal-hal *random* yang melintas di benak dia. Kayak belum lama ini, *out of nowhere* Sky nanya ke gue, “Pa, aku penasaran deh. Semut itu bisa duduk gak ya?”

Semut bisa duduk atau enggak. Ya mana gue tau?!

Lo pernah liat semut diem nggak? Perasaan gue selalu liat semut lagi jalan beriringan. Nggak pernah gue liat segerombolan semut lagi *hang-out* di pojokan sambil minum teh botol dan ngemil kacang pilus. Yang gue tau, semut itu suka menatapku curiga seakan penuh tanya, “Sedang apa di sini?⁵”

Selain soal semut, Sky juga pernah tiba-tiba nanya ke gue, “Papah, pelangi itu dari apa sih?” Ah elah.

Gini ya Nak, Papa ini emang anak IPS sih, tapi masih tau lah kalo pelangi itu terbentuk dari spektrum warna yang terkena bias matahari setelah hujan. Masalahnya, kalo gue jawab persis gitu, palingan juga dia nanya lagi, “Spektrum itu apa sih, Pah?” Panjang dah urusannya.

5. Kalo lo nggak tau ini diambil dari lirik lagu apa, coba tanya bokap lo.

Tapi gue nggak mau menya-nyiakan potensi anak gue. Karena udah keliatan kalo dia cepat menyerap, maka gue juga memanfaatkan ini untuk ngajarin dia yang baik-baik, misalnya soal keimanan. Sebenarnya sejak dua tahun terakhir juga dia udah gue ajarin buat berdoa sih, cuma belakangan ini ya semakin intensif aja. Karena gue liat anak umur empat atau lima tahun gitu ternyata udah bisa kok paham konsep Tuhan. Bawa ada sosok mahluk yang derajatnya lebih tinggi dari manusia, Sang Pencipta yang Maha Kuasa.

Nah, yang masih agak sulit adalah konsep bahwa ada lebih dari satu keimanan, dan bahwa agama itu ada bermacam-macam.

Contohnya, sekali waktu kita lagi jalan-jalan di mall, dia lihat cewek berhijab lewat. Tiba-tiba Sky nyeletuk, “Papah, aku mau pake itu!” sambil nunjuk cewek tadi. Mmmmm. Gue mesti jawab apa coba kan. “Jangan nak, itu ribet. Dua hari baru selesai masangnya.”, gitu? Takutnya dia malah bales, “Tapi kan Pa, di Youtube udah banyak tutorial-tutorial kayak gitu yang praktis dan cepat.” Nah lu, tauan dia.

Salah satu kejadian unik gara-gara kesulitan Sky memahami konsep perbedaan keyakinan ini terjadi di Bandung. Jadi ceritanya, kalo gue lagi nginep di rumah mertua gue di Bandung, Sky suka main di rumah anak tetangga yang seumuran, namanya Mumut. Si Mumut ini beragama Islam, dan kayaknya cukup rajin berdakwah ke Sky. Kayaknya.

Soalnya, suatu hari Sky pamitan sama gue, dan dia bilang, “Pa, aku mau ke rumah Mumut dulu ya. ASSALAMUALAIKUM!”

Tunggu-tunggu. Apa dia bilang barusan? Kok gue baru tau kalo anak gue mualaf ya? Perasaan gue nggak tau kapan dia baca kalimat syahadat.

Bahkan ada kejadian yang lebih aneh lagi. Percayalah, ini sungguh-sungguh terjadi karena gue nggak mungkin bisa ngarang hal se-*absurd* ini. Kejadiannya masih di rumah mertua gue. Jadi ceritanya di dinding rumah itu ada lukisan Yesus gede tergantung di tembok. Gambar Yesus lagi berlutut, kedua tangannya terlipat dalam posisi berdoa, ceritanya waktu lagi Taman Getsemani. Nah, di suatu sore yang asri, gue liat Sky berdiri di bawah lukisan itu. Trus, dengan santai, dia mulai menggelar kain.

Oooooooke.

Trus tangannya dia lipet, persis kayak pose Yesus berdoa di lukisan. Lalu, dengan pede, Sky bersujud sampe jidatnya mencium lantai.

LAH BOCAH.



Gue menduga, Mumut ini ngajarin Sky caranya shalat. Alhasil Sky pun menerapkan, tapi versi dia. Jadinya ibadah kombinasi. Gue rasa Tuhan juga bingung, ini sebenarnya umatnya siapa sih, kok gaya berdoanya labil gini.

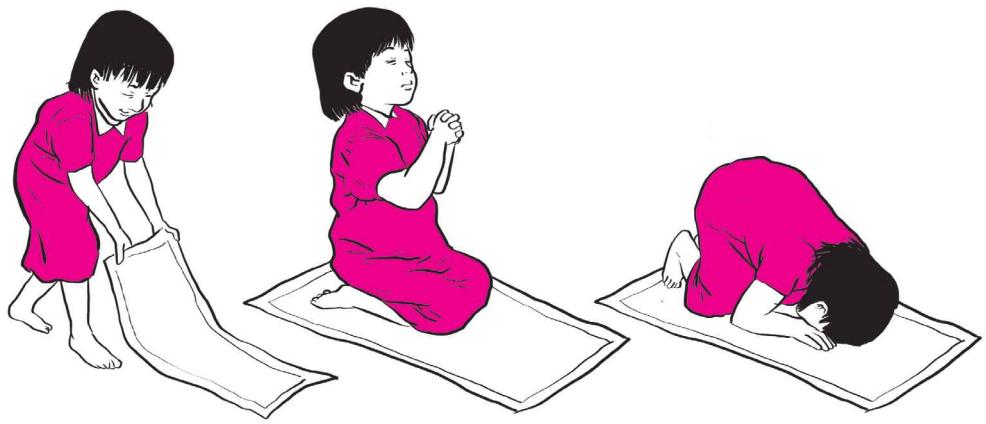
Tapi sejurnya, gue sih nggak terlalu mikirin kejadian-kejadian tadi. Yang penting buat gue, gimana gue sebagai bapak bisa ngasih teladan yang baik dalam hal keimanan, supaya dia juga bisa dapet contoh yang baik. Karena itulah satu-satunya hal yang bisa dilakukan sama orangtua, ngasih teladan.

Karena tugas orangtua adalah ngasih teladan, maka menurut gue kalo kelak Sky udah dewasa dan mau meninggalkan keimanannya, gue juga nggak bisa apa-apa. Toh selama dia kecil sampe remaja, gue udah berusaha memberikan teladan. Kalo sampe dia ternyata memutuskan buat pindah agama saat dia dewasa, ya gue sebagai orangtua bisa apa.

Jadi kesimpulannya, kalo Sky nanti sampe pindah agama, salah siapa?

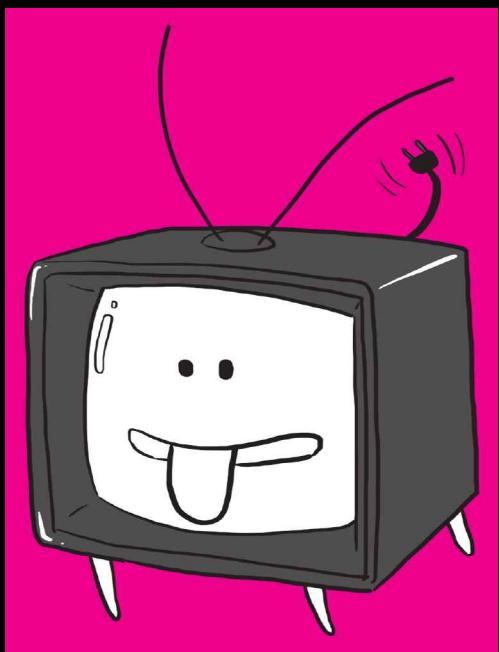
Ya salah si Mumut!





EVOLUSI TELEVISI





Kemajuan teknologi memang memberi banyak pilihan hiburan buat kita. Sekarang orang nyari hiburan nggak usah repot-repot, cukup di *smartphone* masing-masing. Praktis. Walaupun untuk bisa memberikan hiburan via *smartphone*, para pembuat konten juga harus beradaptasi. Dulu Youtube udah terasa cukup, lama-lama karena lumayan boros kuota, video mulai berevolusi jadi format Instagram. Cukup lima belas detik, orang udah bisa bikin video komedi. Keren banget. Bahkan yang lebih gila, ada yang namanya Vines, di mana orang cuma dikasi waktu enam detik buat bikin video. Instagram dan Vines adalah salah satu bukti betapa orang menikmati betul hiburan yang *compatible* dengan *smartphone* mereka, yang tidak seperti TV, lebih gampang dibawa ke mana-mana. Kalo TV lo bawa ke mana-mana, yang ada lo dikeroyok warga karena disangka garong.

Walaupun nggak bisa dikantongin kayak *smartphone*, tapi TV tetep jadi pilihan utama alat hiburan karena emang pas buat ditonton di rumah. Dan nggak kalah sama *smartphone*, perkembangan teknologi TV juga menakjubkan banget. Gue inget waktu gue masih kecil, tahun 80-an, TV pertama yang gue liat itu masih item-putih. Sebenarnya tahun segitu udah ada TV berwarna, tapi mungkin bokap gue aja yang belum sanggup beli. Nggak lama kemudian, baru gue mulai menikmati TV yang berwarna. Gue inget banget temen-temen main gue di deket rumah, bocah-bocah Betawi setempat, saat pertama

kali ngeliat TV berwarna mereka teriak dengan antusias, “IDIH! TIPINYE BEKELIR!”⁶.

Mungkin aneh buat lo yang lahir di era 90-an atau 2000-an, tapi tahun 80-an, TV itu barang mewah. Karena gue punya TV berwarna, maka temen-temen suka kumpul di rumah. Terus kita nyewa video Goggle V dari penyewaan video deket rumah. *Such good times.* Kenapa *good times*? Karena TV berwarna sangat berguna kalo dipake buat nonton Goggle V. Buat lo yang gak tau Goggle V, itu kayak Power Rangers, tapi versi jadul dan berasal dari Jepang. Jagoannya ada lima: Merah, Hitam, Biru, Kuning, dan Pink. Nah lo kebayang kan kalo nonton Goggle V pake TV item putih? Yang ada emosi karena susah bedain satu sama lain.

Gue inget banget waktu gue SMP, bokap gue beli TV yang ukurannya agak gede, 34 inci. Dan yang unik, ini TV hasil rakitan. Iya, jangan bingung, jaman itu lazim yang namanya TV rakitan. Jadi TV yang dibikin dari kumpulan komponen-komponen sisa dari TV-TV yang lain. Dan karena TV jaman dulu semuanya masih pake tabung, TV 34 inci ini sampe harus digotong sama empat orang.

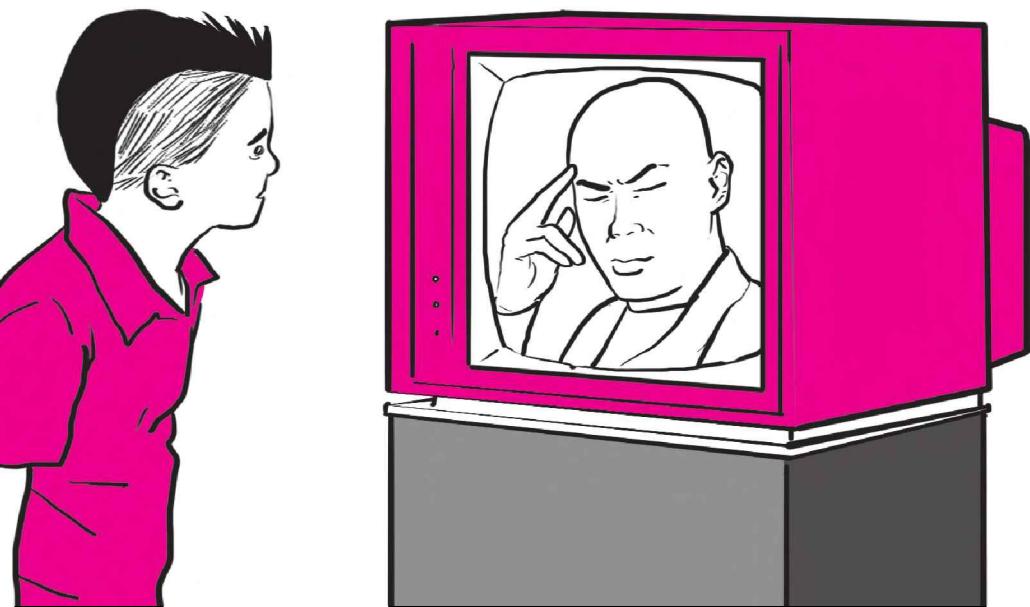
Eh ngomong-ngomong, dulu jaman gue kecil sempet ada lho inovasi TV *mobile*. Jadi TV, tapi bentuknya kecil dan bisa

6. “Kelir” adalah istilah yang kerap digunakan orang Betawi sebagai kata ganti “warna”. Mungkin serapan dari kata “color” (Inggris) atau “kleuren” (Belanda).

dibawa ke mana-mana. Antenanya panjang dan ngerepotin, suka nyolok mata orang. Akhirnya produk ini gagal berkembang.

Tahun 2000-an, mulailah muncul era TV yang tipis. Teknologi plasma dan LCD (*Liquid Crystal Display*) mulai berkembang pesat. Bahkan TV yang masih menggunakan teknologi konvensional yakni tabung kaca pun udah beradaptasi jadi lebih tipis. Bukan hanya itu, belakangan muncul lagi teknologi terbaru, yakni LED (*Light Emitting Diode*).

Karena banyak pilihan, milih TV sekarang jadi lebih ribet. Beberapa bulan lalu gue mau beli TV, trus gue dateng ke salah satu gerai elektronik terkemuka di Jakarta. Banyak banget pilihannya. Bahkan ada yang tipe paling baru, bukan hanya gede, tapi bentuk layarnya melengkung kayak tendangan bebas Cristiano Ronaldo.



Daripada bingung, gue pun nanya-nanya sama pramuniaganya.

Gue : Permisi Mas, saya mau beli TV nih.

Pramuniaga : Oh iya Mas. Mau yang jenis apa? LCD? Plasma? LED?

Gue : Waduh. Maaf Mas saya kurang ngerti, bedanya apa ya?

Pramuniaga : Jadi gini. Kalo plasma itu pake teknologi gas.

Gue : Kayak kompor gitu ya Mas?

Pramuniaga : Mmmmm... nggak gitu Mas. Maksudnya warna yang ditampilkan itu berasal dari gas yang mengandung ion lalu dialiri listrik. Ini beda sama LCD Mas, kalo LCD kan pake kristal. Tapi dua ini gak sebagus LED sih, karena dia pake semikonduktor sebagai sumber cahaya. Ada pertanyaan Mas?

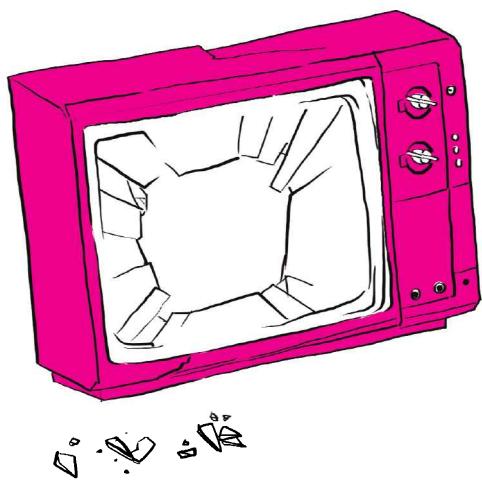
Gue : Ada. Mas waktu SMA ambil IPA ya?

Ya pokoknya gitu. Intinya, dia bilang kalo sebaiknya gue ambil LED aja, karena walaupun relatif lebih mahal, tapi LED punya keunggulan mutlak dari LCD dan plasma dari satu segi: Yaitu gambarnya tetap terang meskipun ditonton dari sudut menyamping.

Alhasil, gue pulang dengan membawa pulang sebuah TV dengan teknologi mutakhir bernama LED. Selisih harganya lumayan, sekitar lima ratus ribu dibanding LCD dengan merek dan ukuran yang sama. Sampe rumah, gue pasang, dan gue coba liat dari samping. Wow, ternyata benar, gambarnya tetep terang.

Tapi, beberapa menit kemudian gue sadar. Kayaknya ada sesuatu yang aneh. Ngapain gue beli TV yang mahal gara-gara bisa ditonton dari samping, padahal gue kalo nonton TV dari depan? Sialan.





PULANG KE TANAH LELUHUR





Tau Adipati Dolken? Kalo nggak tau ya wajar, siapa sih dia dibanding gue. Udah nulis berapa buku dia emangnya? Belum kan? Lah gue, ini buku ketiga gue. Dan yang belum punya dua buku gue yang lainnya, bisa pesen langsung ke www.hahaha-store.com. Maaf, naluri.

Anyway, buat yang tau Adipati, aslinya ya, dia itu gantengnya... ternyata biasa aja. Tapi, *cool*-nya itu yang gak nahan. Saking *cool*-nya, gue sampe merhatiin, apa sih sebenarnya yang bikin dia keliatan cool. Yang pertama, cara berdirinya. Mungkin kalo mau keliatan *cool*, berdiri itu kayak Adipati, nggak boleh tegap, harus senantiasa melenyot. Ngondoy. Apa ya. Pokoknya kayak tulang-tulang lo pada gak valid gitu lah, rileks banget. Kayak ubur-ubur. Yang kedua adalah cara ngomong. Cara ngomong Adipati itu kayak orang males. Kayak lagi tidur trus diajak ngobrol. Nyeret-nyeret gimanaaaaa gitu.

Terdengar aneh ya? Tapi beneran, itu bikin dia jadi keliatan *cool*. Pokonya kalo ngobrol dari jarak deket dijamin bikin priapria di sekitarnya jadi homo sesaatlah.

Akhir tahun 2014 lalu, gue ama Adipati syuting bareng film "*Kukejar Cinta Ke Negeri Cina*". Hasilnya lumayanlah, dapet lebih dari 300,000 penonton, sebuah angka yang cukup menggembirakan di tengah serbuan film-film Hollywood. Film ini digarap dengan cukup serius, buktinya kita harus beneran terbang ke Cina. Jadi bukan Tembok Cina yang lo liat di film

itu tuh beneran Tembok Cina ya, bukan bikin pake komputer kayak kalajengking raksasa di pilem silat Indosiar. Lumayanlah, syuting sekitar sebelas hari membuat gue bisa kenal Adipati lebih jauh. Eh, maksud gue, bisa kenal tanah leluhur gue lebih jauh.

Buat yang belum tau, gue klarifikasi isu tuduhan yang selama ini beredar dan lumayan meresahkan, iya memang bener gue ini keturunan Cina. Apa, lo udah tau? Sial jadi gak seru. Dan sebagai orang Cina, salah satu tudangan yang sering gue denger adalah, "Ah orang Cina kan mukanya mirip semua!" Ini jelas kurang ajar. Hanya karena mata kita mirip, lalu muka kita otomatis mirip? Emang isinya muka cuman mata doang? Walaupun pas gue sampe Cina, harus gue akui, iya sih emang siwer membedakan satu dengan yang lain. Mukanya nggak pada beda jauh, seolah-olah semuanya masih ada hubungan sodara.

Pas pergi ke Cina, gue mendarat di Beijing. Dan kendala pertama yang gue temui di sana adalah soal komunikasi. Orang sana jarang yang fasih bahasa Inggris. Dan FYI, gue tuh sama sekali nggak bisa ngomong Cina. Iya, beneran. Dan apa yang salah dengan itu? Gue kan orang Indonesia, bukan orang Cina. Kalo gue fasih ngomong Cina tapi bahasa Indonesia gue fals baru aneh, iya kan?

Masalahnya, orang sana ngeliat *casing* gue kayak begini, otomatis berasumsi bahwa gue adalah warga setempat. Jadi

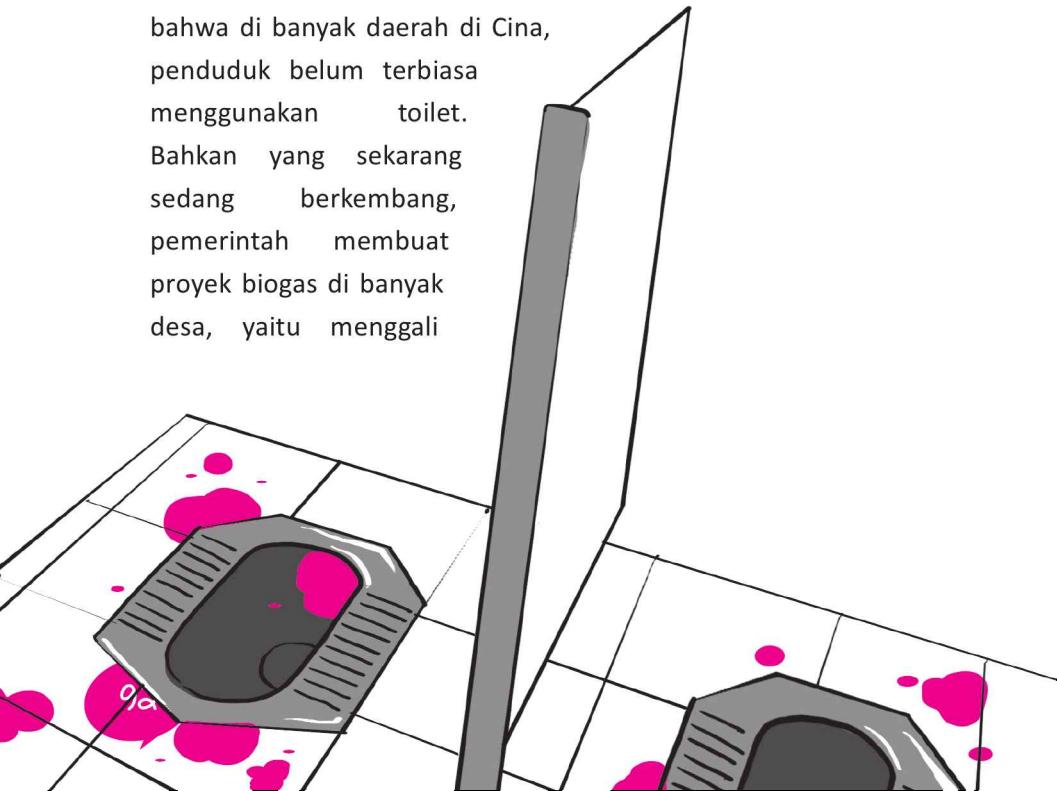
kalo ngajak gue ngobrol langsung nyerocos aja gitu, pede banget kalo gue pasti ngerti. Lah gue kan bingung. Terpaksalah gue jawab pake bahasa Inggris, “Sorry, I don’t speak Chinese.” Sialnya, mereka langsung kaget denger gue ngomong Inggris. Tatapannya langsung berubah. Dari ramah kayak ke saudara sendiri, jadi tatapan sinis. Seolah mata mereka nyerocos, “Ah elahhhhhh songong banget sih lu nyet, ngomong pake bahasa Cina aja kaleeee! Belagu amat! Situ kuliah di luar negeri, hah? Hah? HAH?” Walau keliatan geram, tapi mereka nggak melotot. Nggak bisa, soalnya. Kalo soal urusan yang satu ini, gue paham betul lah.

Tapi masalah komunikasi tadi ternyata hanya sebagian kecil dari masalah yang akan gue alami di China. Masalah utama adalah, kejutan-kejutan yang gue temui di toilet. Sedikit prolog, waktu gue *shooting* itu bertepatan dengan hari kemerdekaan. Jadi banyak banget warga desa yang piknik ke kota-kota besar kayak Beijing. Efeknya, toilet jadi jorok. Lho, kok bisa? Nanti gue jelasin. Yang pasti gue mau kasi peringatan dulu nih, kalo lo lagi makan, mendingan bab ini dilongkap dulu jangan dibaca sekarang. Takutnya mual. Tapi kalo mau lanjut baca, silakan. Resiko tanggung sendiri.

Alkisah pertemuan pertama gue dengan kejorokan ini terjadi di sebuah stasiun kereta di Beijing. Gue baru abis buang air kecil, lalu dari samping gue terbukalah pintu toilet. Seorang kakek-kakek tua melangkah keluar, lalu berjalan dengan santai. Bau menyengat. Ketika gue menoleh ke dalam kloset, ternyata

si kakek abis pup dan nggak disiram. Dibiarin begitu aja. Gue kaget. Awalnya gue mikir kalo *flush* di situ rusak. Tapi beberapa detik kemudian, masuklah seorang bapak-bapak berseragam *wearpack* yang ternyata adalah seorang petugas kebersihan. Sambil misuh-misuh, dia masuk ke dalam toilet, lalu menekan tombol *flush*. Sisa-sisa prakarya peninggalan si kakek pun lenyap tersapu air. Gue pun bingung. Kenapa si kakek nggak bisa mencet *flush* sendiri? Toh *flush* yang dipake bukan model mutakhir yang pake *password* atau gimana, cuma pake tuas aja biasa kayak toilet pada umumnya.

Gue pun mulai banyak nanya-nanya ke *guide* kami, seorang warga negara Cina yang lahir di Indonesia. Dia lalu menjelaskan, bahwa di banyak daerah di Cina, penduduk belum terbiasa menggunakan toilet. Bahkan yang sekarang sedang berkembang, pemerintah membuat proyek biogas di banyak desa, yaitu menggali



semacam lubang toilet yang tersambung ke pipa penampungan. Jadi menyiram toilet bukanlah sesuatu yang lazim, kecuali bagi orang-orang di kota besar. Dalam hati gue, "PANTESAN." Gue sampe penasaran dan *googling* soal si proyek biogas itu, dan ternyata emang bener. Hasilnya bisa digunakan untuk pupuk, bahkan untuk gas konsumsi rumah tangga. Pantes aja orang-orang itu nggak nyiram, kan sayang, mendingan *di-recycle*. Semakin banyak, semakin bermanfaat. Jangan-jangan kalo ada anak yang lagi diare dan sebentar-sebentar ke toilet, ibunya malah girang karena stok gas buat masak jadi berlimpah. Keren ya. Mungkin sebentar lagi pemerintah Cina akan mengembangkan ini lebih lanjut lagi, sampe akhirnya mereka mampu mewujudkan PLTT (Pembangkit Listrik Tenaga Tokai).

Mungkin lo mikir pengalaman gue dan si kakek tadi udah cukup sial. Ternyata belum. Itu baru *preview*. Ibarat film, yang gue tonton di stasiun itu baru *trailer*-nya doang.

Di Indonesia, sesial-sialnya kita, palingan mengalami peristiwa ketika pas kita masuk toilet tiba-tiba ada yang ngambang. Kalo yang ngambang duit seratus ribuan sih cincaih ya basah-basah dikit. Ini yang ngambang adalah oleh-oleh dari pengguna toilet sebelum elo. Tapi ya kayak gue bilang, di negeri kita tercinta, tingkat kesialan maksimal ya segitu.

Di Cina, pemandangan ngambang itu ibarat *level* yang masih *beginner*. Cupu. Mau tau yang lebih *advanced*? Suatu hari gue kebelet pipis di sebuah pasar di Xi'an, salah satu lokasi

shooting yang harus ditempuh selama 1,5 jam dengan pesawat terbang. Di WC umum itulah gue menemukan sebuah inovasi yang belum pernah gue jumpai sebelumnya. Udah siap? Jadi kalo biasanya eek itu ngambang, ini bukan cuma ngambang. Tapi NUMPUK. Bener-bener numpuk, sampe keluar dari permukaan air. Kayak piramida *cheerleaders*, cuma bedanya ya mereka nggak megang pompom sambil mengeja huruf-huruf dari tim basket setempat.

Reaksi pertama gue tentu *shock*. Ini udah gila. Reaksi kedua, tentu gue foto buat Instagram, kapan lagi. Tapi reaksi ketiga gue, gue mulai menemukan fakta yang cukup menggelitik. Coba deh lo renungkan baik-baik. Seandainya di situ bisa sampe terjadi penumpukan, artinya apa? Artinya, ini bukan ulah satu orang. Bener nggak? Jadi walaupun gue bukan Sherlock Holmes, gue bisa membayangkan apa yang terjadi di dalam bilik itu. Ada satu orang yang pup lalu nggak disiram. Lalu ada orang kedua yang masuk. Mungkin orang ini sok jagoan. Melihat pemandangan di hadapannya, ia tidak memutuskan untuk pindah bilik, karena itu terlalu pengecut. Ia tidak juga memutuskan untuk menyiram, karena itu terlalu *mainstream*. Maka ia memutuskan untuk mengakumulasi tabungan dari pengguna sebelumnya.

Oh iya gue hampir lupa. Di WC umum di pasar tadi, bilik toiletnya TANPA PINTU lho. Keren gak? Kalo urinoir alias tempat cowok pipis kan cuma sekat doang wajar ya. Nah ini tempat pup cuma sekat doang, gak ada pintunya. Mereka? Cuek aja

tuh. Pas gue pipis, ada tuh satu orang yang pup sambil seru ngetik di BB. Mungkin lagi apdet status, "Sepoi sepoi sob!"

Tembok Cina yang terkenal itu pun gak terkecuali. Bayangin aja tembok sepanjang itu, toiletnya jarang-jarang. Alhasil orang pup di lokasi-lokasi yang *random*. Tembok benteng terpanjang di dunia itu pun menjelma menjadi WC umum terpanjang di dunia. Lo harus hati-hati, karena kalo salah melangkah, lo bisa menginjak ranjau. Ranjaunya dalam kondisi yang berbeda-beda. Mulai dari yang sudah mengering sampe yang masih segar, kayak nasi warteg, hangat dan mengepul.

Sori kalo cerita gue membuat lo mimpi buruk. Kalo lo pikir gue mengada-ngada, silakan *googling* sendiri soal kebiasaan penggunaan toilet di Cina. Tapi jangan *shock* ya.

Jadi, kesimpulannya, kalo lo mau pergi ke Cina, perhatikan tips berikut:

1. Selalu buang air besar di hotel, sebelum lo pergi. Kecuali terpaksa, hindari toilet umum, apalagi di tempat-tempat yang ramai.
2. Saat lo lagi jalan-jalan, hindari makanan yang bisa bikin perut lo mules, misalnya makanan-makanan yang terlalu pedas.
3. Dalam keadaan toilet sehoror apa pun, tetap tenang. Jangan panik lalu melakukan hal-hal yang akan

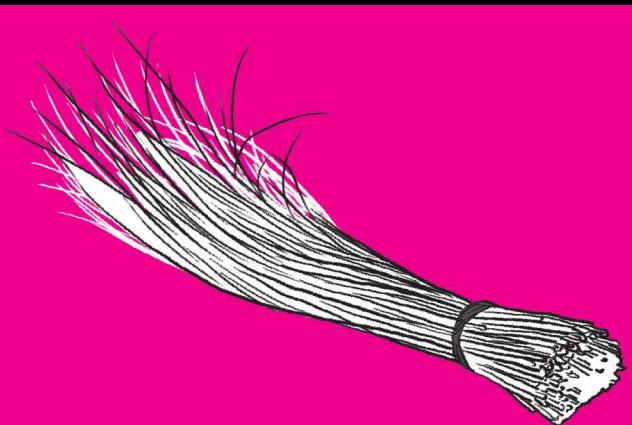
membuat lo bermasalah dengan aparat hukum,
misalnya pup di wastafel.

4. Kalo lo pengen pup, sebaiknya ditahan sampe balik lagi ke hotel. Kalo udah kebelet, ya udah masuk aja ke toilet, tapi siapin dua hal: mental baja dan hati yang pasrah.



HUKUMAN **TERINDAH**





Elo cowok? Pernah digebuk sama bokap? Apa, nggak pernah sama sekali? Wah, nggak asik amat. Jadi anak laki-laki tapi selama masa kecil nggak pernah kena gebuk bokap itu bagaikan pergi ke Bali tapi nggak main ke pantai. Gak afhol.

Sebagaimana anak laki-laki pada umumnya, masa kecil gue juga diwarnai oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh bokap. Dan kayaknya itu bukan hal yang aneh. Temen-temen SD gue yang cowok di sekolah juga senasib. Ada sih yang nggak pernah digebuk bokapnya, tapi ampir tiap hari dijewer emaknya. Ya cuma beda *job desc* aja di dalam rumah tangga mereka, tapi intinya sih sebelas-dua belas lah. Orangtua pada jaman itu mendidik anaknya dengan keras.

Kalo diinget-inget, lumayan banyak juga variasi jurus yang pernah dipraktekkan bokap ke gue. Tampar? Oh ya udah standar lah itu sih. Mau *forehand* atau *backhand*? Komplit! Itu baru yang tangan kosong. Yang versi alat bantu juga macem-macem. Sabuk, batang rotan, sapu lidi, sapu ijuk, kemoceng, penggaris, golok babi, macem-macem lah. Pokoknya rupa-rupa perkakas rumah tangga itu bisa diolah menjadi senjata oleh bapak-bapak kita dulu. Untung jaman dulu belum ada Ace Hardware. Kalo udah, mungkin mereka serasa tentara yang masuk toko senjata. Siap untuk membantai musuh di medan perang.

Dari sekian alat pentung yang tersedia di rumah, gue paling benci sama sapu lidi. Bukan, bukan masalah sakitnya. Sakit sih

iya, pedes-pedes ngeselin gitu. Tapi ada yang lebih bikin gue benci, yaitu BEKASNYA. Kalo disabett pake rotan, palingan memar. Nyampe sekolah ditanya sama temen, "Woy, kaki lo kenapa?" Terus gue tinggal jawab, "Iya ini kepentok, kemaren gue jatoh dari sepeda gitu...." Enak kan? Masih bisa ngeles.

Nah kalo sapu lidi ini biadab. Kalo disabettin ke kaki, maka ia akan meninggalkan bekas yang sangat khas. Motif garis-garis searah dengan ukuran tidak beraturan. Semacam pake legging motif zebra. Itu begitu sampe sekolah udah nggak bisa ngeles lagi, karena temen-temen langsung ngeledekin, "HYAAAAA ABIS DISABETIN BAPAK LU YAKKKKK??!!!" Gue hanya bisa tertunduk pasrah. Dan trauma sapu lidi itu membekas begitu dalam, sampe-sampe kalo lagi kondisi rapuh begitu terus gue ketemu sama penjaga sekolah yang lagi nyapu lapangan basket, gue bisa menjerit histeris. Tau sendiri kan sapu lidi buat bersihin lapangan, ukurannya gede dan udah bocel-bocel sangar gitu. Hiiiii.

Tapi biar gimana pun juga, gue sih nggak dendam atau gimana ama bokap. Soalnya, ya itu tadi. Gue ngerasa temen-temen gue juga senasib, malahan banyak yang lebih parah. Berarti ya emang udah begitulah seharusnya. Anak laki-laki dididik keras supaya tangguh. Ya, paling nggak begitulah





prinsip orang jaman dulu. Mungkin agak salah kaprah dalam mengartikan prinsip “Terbentur, Terbentur, Terbentuk” dari Tan Malaka, salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia.

Tapi itu kalo bokap. Kalo nyokap gue sih nggak pernah mukul. Biasanya nendang. Nggak deng, emangnya nyokap gue Chun Li. Doi sih paling parah-parahnya banget palingan nyabein. Setelah gue riset, ini juga ternyata merupakan salah satu hukuman yang cukup awam oleh ibu-ibu se-Indonesia.

Kenapa bisa kompak begitu ya? Apa mereka sama-sama cari referensi di www.biarkapok.com? Yang jelas, hukuman nyabein mulut anak ini menurut gue cukup menarik untuk ditelaah.

Gue inget banget pengalaman gue dulu waktu kecil. Nyokap gue marah, trus dia ngulek cabe, trus dipeperin ke mulut gue. Berarti kan untuk ngehukum aja butuh persiapan. Nyari cabe dulu, ambil ulekan dulu, ngulek dulu, baru eksekusi. Ada serangkaian proses yang harus dicentrang di *to-do-list* sebelum hukuman ini bisa terlaksana. Artinya, berbeda dengan hukuman bokap yang impulsif dan main samber benda terdekat, hukuman nyokap ini lebih niat. Amit-amit sampe gue mati kepedesan, nyokap gue bisa kena KUHP pasal 340, pembunuhan berencana.

Tapi hukuman ini langsung membuat gue merasa menyesal. Menyesal kenapa selama nyokap gue ngulek cabe kok gue malah nungguin. Kenapa gue nggak kabur aja ya? Ini kan kekerasan terhadap anak. Harusnya gue lari ke rumah Kak Seto, berlindung dibalik poninya yang adem itu.

Tapi separah-parahnya hukuman dari bokap dan nyokap, gue sih ke anak gue tetep berusaha untuk nggak kelewatan. Anak pertama gue, Sky, umurnya sekarang udah 5 taun, dan hukuman paling berat yang pernah gue kasih ke dia cuma satu kali dikurung di kamar mandi. Tapi itu aja udah bikin dia jejeritan dan gue nggak tega dan bukain pintu, setelah tiga hari. Nggak lah, tiga menit palingan, gila apa.

Segitu tuh udah hukuman paling berat. Padahal buat gue dulu, dikurung di kamar mandi sih salah satu hukuman paling ringan. Palingan cuma bosen aja, gak sampe bonyok. Saking ringannya, ini malah hukuman yang paling gue harapkan. Jadi misalnya bokap gue lagi marah-marah gitu,

Bokap : “ERNEST! Kamu tuh ya... awas ya, Papa bakal.....”

Ini *thriller* nih, lagi nunggu vonis.

Bokap : “...kurung kamu di kamar mandi! Sana masuk!!!”

YESSSS!!!! Biasanya gue langsung berjalan ke kamar mandi dengan langkah riang. Kayak abis dibeliin Tamiya.

Bokap : "...Udah sana cepet masuk! Tunggu situ, Papa ambil sapu lidi dulu!!!"

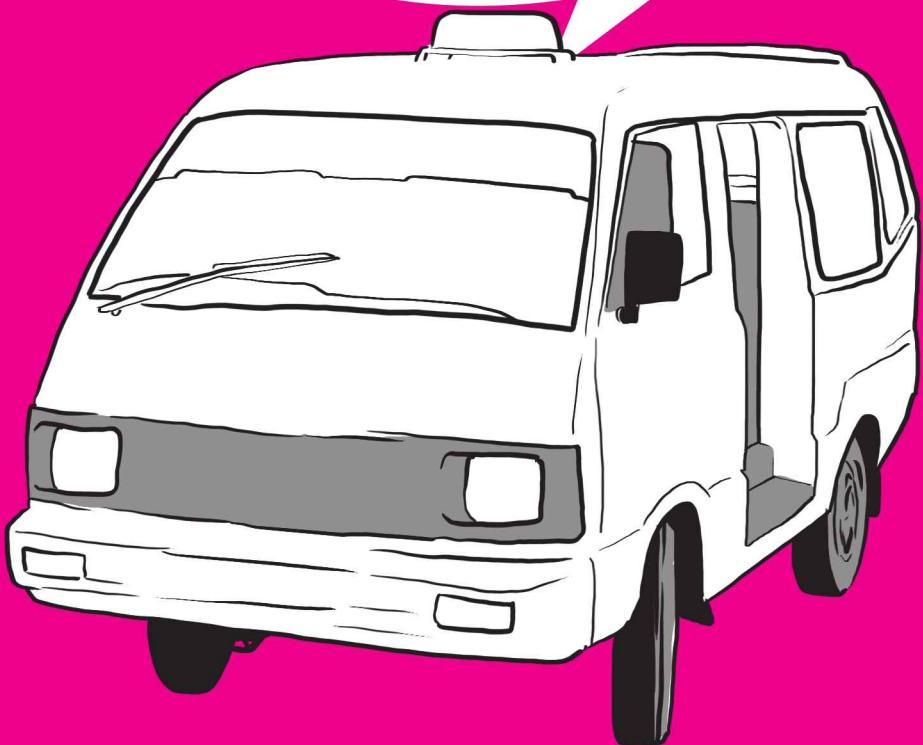
Wah. Ternyata *combo*. Nasib.





ANGKOT

iBUKOTA





Murangkalihna
dilahun, bu...
genep lima...

Jaman masih kuliah di Bandung, moda transportasi utama yang biasa gue pake adalah angkot. Alasannya selain murah adalah jaringannya yang merata, bisa menjangkau seluruh pelosok kota. Tapi selain itu, yang membuat angkot di Bandung cukup nyaman adalah rendahnya angka kriminalitas. Selama enam tahun gue tinggal di Bandung, cuma satu kali gue jadi korban kriminalitas. Satu kali dalam enam tahun. Sama kayak frekuensi gue pup di celana selama SD. Relatif rendahlah ya.

Kejadiannya waktu itu pas gue masih jadi mahasiswa baru. Baru beberapa bulan di Bandung, masih lugu dan belum paham ragam modus operandi kejahatan di angkot. Gue inget banget, waktu itu gue lagi naik angkot ke stasiun, mau naik kereta ke Jakarta. Jaman itu belum lazim pake travel, karena tol Cipularang belum ada. Rata-rata orang menempuh rute Bandung-Jakarta atau sebaliknya ya pake kereta. Naik mobil bisa juga sih. Bisa gila. Karena waktu tempuh normal waktu itu sekitar empat sampe lima jam.

Waktu angkot gue udah mau nyampe stasiun, tiba-tiba terjadi sesuatu yang nggak normal. Seorang laki-laki berusia dua puluhan yang duduk persis di depan gue, tiba-tiba kejang-kejang. Kakinya nendang-nendang nggak karuan, padahal nggak ada bola di sekitar kita. Manuver dia ini bikin gue ribet. Mau nggak mau, sebagai warga pendatang yang baik, gue pun bantu megangin dia. Ketika si aktor kejang mulai tenang, gue pun turun dari angkot dengan perasaan bangga karena merasa sudah melakukan perbuatan baik. Beberapa detik kemudian,

baru gue sadar. Hape yang gue taro di kantong celana udah lenyap.

Gue langsung *flashback* sama drama beberapa menit yang lalu, dan baru sadar bahwa selama gue sibuk megangin kaki si bajingan tengik itu, temennya yang duduk di sebelah gue tuh mepet-mepetin gue terus. Rupanya dia mepet-mepet bukan karena naksir, tapi karena ngincer hape yang gue simpen di kantong. Brengsek.

Pas nyeritain kejadian ini ke temen kost gue, dia malah bego-begoin gue. Katanya itu tuh udah modus umum. Biasanya kalo nggak pura-pura kejang-kejang, variasi lain adalah pura-pura pingsan atau pura-pura mau muntah. Jahat banget ya mereka? Masa memanfaatkan niat baik orang untuk menolong untuk berbuat kriminal. Gue sumpahin orang yang pura-pura kejang-kejang di depan gue itu dapet karma buruk. Minimal kejepit resleting satu kali sehari selama sisa masa hidupnya lah.

Itu pengalaman angkot gue waktu di Bandung.

Di Jakarta, jujur aja gue jarang banget naik angkot, karena lebih serem. Dan walau jarang banget naik angkot, gue pernah ngalamin satu kejadian yang lumayan ngeselin beberapa tahun yang lalu.

Waktu itu udah malem, sekitar jam sembilan. Gue naik angkot dengan perasaan biasa-biasa aja, tanpa firasat aneh. Naik pake kaki kanan dulu, pilih kursi deket pintu, lalu duduk

pelan-pelan. Kebetulan waktu itu selain gue cuma ada satu ibu-ibu sama anak cowoknya yang masih kecil, mungkin sekitar umur enam atau tujuh tahun. Setelah memastikan kalo mereka bukan penampakan melainkan manusia sungguhan, gue pun bersandar dengan santai.

Jalanan yang kami lewati malam itu lumayan sepi, udara terasa lembab karena baru aja abis hujan. Ditambah suasana di angkot yang hening, nggak ada dangdut koplo yang mengalun dari *sound system*. Pokonya suasana cukup syahdu.

Sampai tiba-tiba, suasana hening tersebut pecah oleh suara yang memekakan telinga.

“MA, LAPER!”

Si ibu awalnya mencoba sabar. Ia cuma menghela napas panjang. Dan coba menenangkan anaknya. Tapi si bocah laki-laki ini makin rewel, Mungkin karena udah kecapean seharian, dia jadi gelisah dan nggak bisa diem. “Ma, haus! Ma, bosen! Ma, folbek!” celotehnya tanpa henti. Si ibu yang awalnya santai mulai kehilangan kesabaran.

Tiba-tiba, terdengar suara yang bikin gue tersentak di tempat duduk.

“HEH! DIEM LU MONYET!”

Buset.

Si ibu sangar amat anak sendiri dikatain monyet. Anak aja dikatain monyet, suami dikatain apaan yak kira-kira?

Belum puas gue kaget, si ibu tiba-tiba melontarkan kalimat lanjutan yang nggak kalah *surprising*.

“KALO NGGAK BISA DIEM, NANTI DITANGKEP POLISI! NIH, OM INI POLISI!”

Jarinya menunjuk ke arah gue. Sambil matanya berusaha ngasih kode supaya gue mau memainkan peran dengan baik.

Lah. Kok gue jadi terlibat di dalam konflik keluarga ini?

Seolah nggak yakin kalo gue mau bekerjasama, si ibu pun mencoba untuk membuka percakapan sama gue.

Ibu : Ya kan Om? Om polisi kan Om? Kasih tau, Om!

Gue : (Gue? Polisi? Polisi dari Hongkong? Mana ada polisi tampangnya timur jauh gini. Gue pun bingung harus menjawab apa, dan cuma bisa tertegun)

Anak : Tuh kan! Mama bohong!

Ibu : Eeeeeehhhh... berani-beraninya kamu ngatain Mama bohong?! (Si ibu lalu kembali melemparkan pandangan konspiratif ke arah gue) Om, bandel ni Om. Keluarin pistolnya Om!

Gue : (Buset dah. Gue cuma bisa cengo. Ada sih

“pestol”, tapi masa iya gue keluarin di dalem angkot, kita kan baru kenal, Bu. Bukan muhrim pula)

Si Ibu : Ayo Om, keluarin Om!

Gue : ... (Lagian pestolnya juga pestol aer doang)

Si Ibu : Cepetan keluarin Om!

Gue : ... (Ih apalagi sambil dipaksa-paksa. Nggak bisa gue kalau di bawah tekanan kayak gini. Udah pernah nyoba dan gagal)



Melihat gue cuma bengong, si ibu makin melotot. Anaknya mulai nangis. Suasana tegang. Akhirnya gue memutuskan untuk berbuat sesuatu. Situasinya udah terlanjur rumit untuk gue berdiam diri. Akhirnya gue tarik napas panjang, lalu gue teriak...

“BANG, STOP KIRI BANG!”

Gue langsung turun. Sambil berharap semoga itu terakhir kalinya gue ketemu ibu-ibu yang nyuruh gue ngeluarin senjata andalan di dalem kendaraan umum.



**DIPANGGIL
KOH!**





Dulu, gue paling sebel kalo dipanggil “*Koh*”. Mungkin lo bertanya-tanya, “Kok sebel, kan emang itu panggilan buat orang Cina?” Tidak, kawan. Tidak sesederhana itu.

Dipanggil “*Koh*” itu nggak enak bukan karena gue mau mengingkari bahwa gue Cina. Dipanggil “*Koh*” itu buat gue nggak enak, karena itu mengingatkan gue kalo gue berbeda. Kalo gue itu Cina, bukan pribumi seperti orang Indonesia kebanyakan.

Panggilan “*Koh*” itu seolah tombol “START” untuk sebuah mesin waktu yang tidak ingin gue naiki, karena membawa ke masa-masa ketika gue di-*bully* hanya karena lahir dari etnis yang berbeda dari tetangga dan temen-temen di sekolah.

“*Koh*”. Tiga huruf yang bagi gue begitu ampuh mengorek luka. Celetukan sederhana yang mungkin tidak dimaksudkan untuk menghina, tapi tidak bisa tidak membangkitkan hantu masa silam. Dan gue nggak pernah mau terima panggilan itu.

Gue BENCI sama panggilan itu.

Sampai kemudian, di bulan Juli 2011, gue dipertemukan dengan *stand-up comedy*.

Melalui *stand-up comedy*, gue belajar untuk menertawakan diri sendiri, bersama-sama dengan orang lain. Melalui *stand-up comedy*, gue belajar untuk berdamai dengan masa lalu. Melalui *stand-up comedy*, gue belajar untuk memaafkan.

Di panggung *stand-up comedy*, gue menelanjangi diri dan membagi berbagai pilu. Awalnya sangat amat luar biasa berat, namun lama kelamaan terasa amat meringankan beban. Yang tragis bisa menjadi lucu. Yang malang bisa menjadi konyol.

Orang-orang kadang memuji, "Wah Ernest hebat, berhasil mencairkan ketegangan antara etnis Cina dengan pribumi." Wow, seriously? Syukurlah kalo efeknya bisa begitu, tapi jujur aja gue nggak pernah punya visi sehebat itu. Gue hanya berusaha jujur demi mengobati diri sendiri.

Kata aktris dan komedian top Amerika Serikat Carol Burnett, "*Tragedy plus time equals comedy*". Hal-hal tragis yang kita rasakan di masa lalu, ternyata bisa menjadi komedi. Ini sedikit mirip dengan kata-kata sang legenda komedi Charlie Chaplin, yang bilang bahwa "*Life is a tragedy when seen in close-up, but comedy in long-shot*".

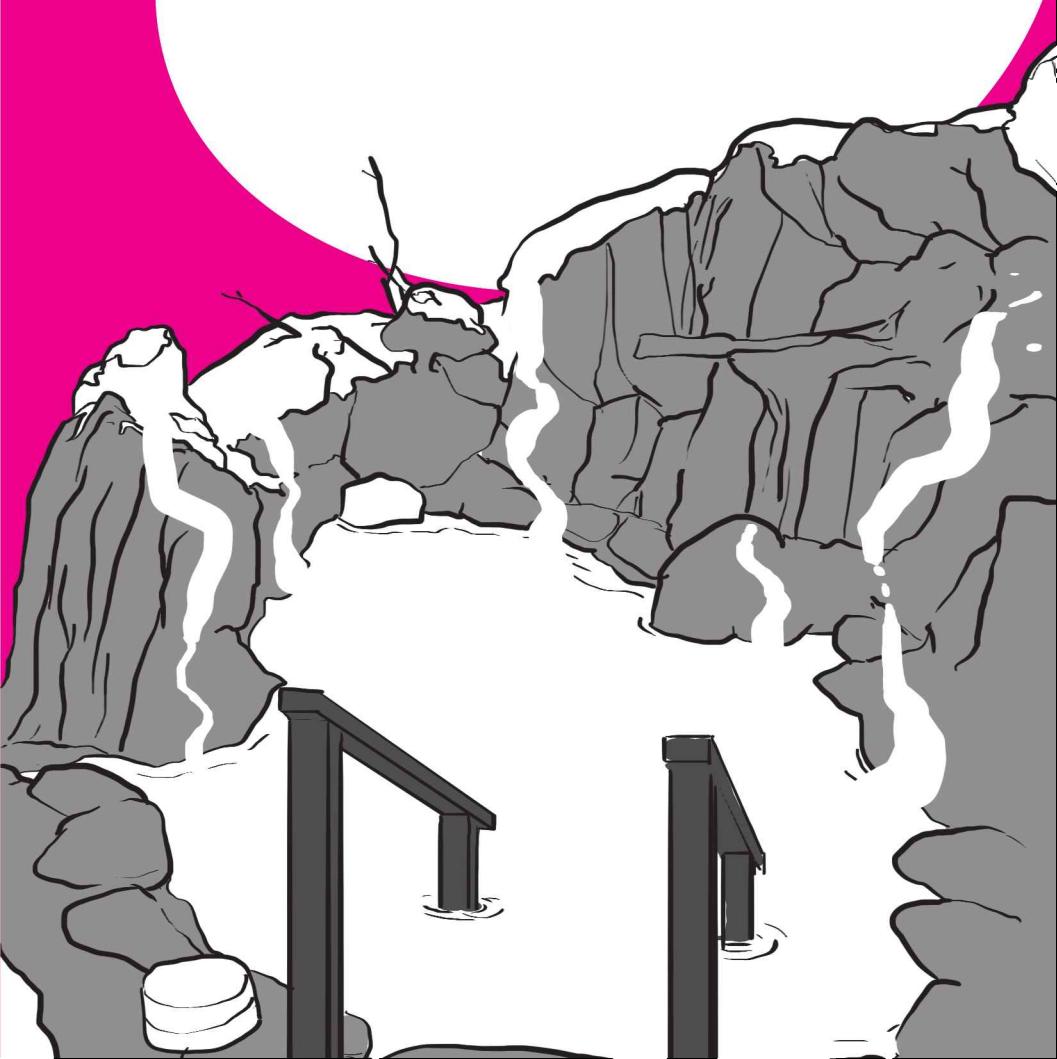
Dan gue adalah saksi hidup betapa kutipan-kutipan di atas benar adanya.

Comedy is my therapy, and I'm grateful that it has relieved me of my pains. I hope it will do good things to you, too.

*Thanks for laughing at me.
Thanks for laughing with me.*



ONSEN





Bulan Maret 2015, gue ke Jepang (lagi). Tapi ini pertama kalinya gue ke Jepang dengan *full* bayar sendiri. Pertama kali gratis total, kedua kali dapet tiket pesawat gratis. Kali ini duit sendiri, berempat pula bawa anak bini. Nginep sepuluh malem. Bonyok abis-abisanlah pokoknya. Tapi tenang, bab ini bukan tentang bagaimana neraca keuangan gue terguncang oleh keputusan liburan yang impulsif.

Di *trip* Jepang yg kali ini, ada satu kejadian yang bener-bener gak bakal gue lupain seumur hidup. Buat lo yang lemah jantung, siap-siap ya. Karena pengalaman gue yang satu ini lumayan mengerikan. Genrenya tergolong *suspense-thriller*. Pokoknya tegang banget, lebih menegangkan daripada adu pinalti. Dan tanpa bermaksud menjajakan pornografi, pengalaman gue yang satu ini bisa aja dipersepsikan jorok atau cabul. Siap-siap ya.

Alkitab, di liburan kali ini kami sempet nginep di sebuah hotel di Gunung Fuji. Hotelnya syahdu banget, begitu buka tirai jendela langsung disodorin *view* Gunung Fuji di depan mata. Tapi ya gitu, suhunya kalo malem bisa minus, dingin banget. Orang-orang sampe pada keluar asep dari mulut. Karena ngerokok. Nggak deng, beneran keluar asep karena dingin, persis di film-film gitu. Gue puas banget bisa ngeluarin asep dari mulut, katro banget yak.

Nah, di hotel tempat gue nginep, ada yang namanya “onsen” alias pemandian air panas. Buat lo yang masih asing

sama istilah *onsen*, sebenarnya mirip-mirip lah sama di Ciater⁷, airnya air belerang yang berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Bedanya ya tempatnya lebih keren aja. Dan karena ini adalah salah satu daya tarik turis, pemerintah Jepang menerapkan syarat yang ketat banget untuk pembukaan *onsen*, salah satunya adalah kandungan mineral wajib yang harus dimiliki di airnya. Ada 19 mineral wajib, padahal bumbu rahasia KFC aja cuman ada 11. Tapi meskipun syaratnya cukup ketat, *onsen* ini nggak langka-langka banget juga. Ada sekitar tiga ribu *onsen* yang tersebar di seluruh Jepang. Gue langsung inget komik Kobo-Chan, kan mereka sekeluarga sering tuh ke pemandian air panas trus Kobo harus gosok-gosokin punggung kakeknya.

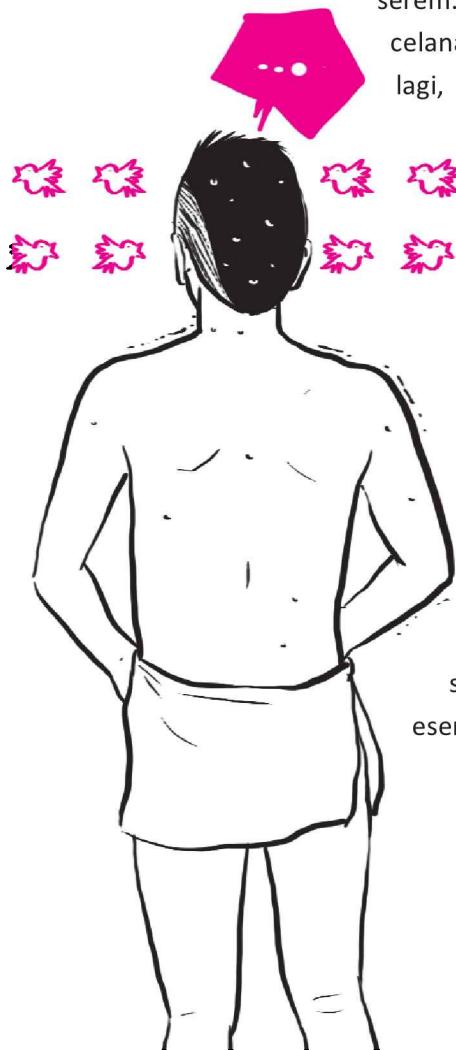
Anyway, mengingat suhu yang dinginnya nggak sopan, pemandian air panas terdengar seperti ide yang brilian. Apalagi dari pagi sampe sore udah jalan-jalan non-stop, sampe kaki gue pada minta *resign* dua-duanya. Kalo berendem pasti asoy.

Setelah makan malam, sekitar jam sembilan malem, gue pun dateng ke *reception* hotel, ceritanya mau nanya-nanya soal *onsen*. Hal pertama yang gue tanya tentu adalah harganya. Ternyata, *onsen* ini adalah fasilitas yang disediakan bagi tamu hotel. Alias, GRATIS. Yes! Sungguh sebuah awalan yang baik.

Lalu gue tanya tentang syarat-syaratnya. Dengan bahasa Inggris campur bahasa tarzan, dia menjelaskan bahwa gue

7. Tempat pemandian air panas di Subang, Jawa Barat.

cuma tinggal ambil kunci *locker*, lalu taro semua pakaian gue di *locker*, lalu bilas, lalu baru boleh berendem. Setelah dijelasin kayak gitu, gue agak tertegun sejenak. "SEMUA PAKAIAN?" Masa iya sih harus bener-bener bugil? Si resepsionis hotel pun menjelaskan, bahwa sejak dulu, tradisi *onsen* adalah semua orang yang masuk harus telanjang bulet. Gue langsung nelen ludah. Bukan karena tergiur, tapi karena serem. Gue berusaha nego, masuk pake celana renang. Gak dibolehin. Gue tawar lagi, pake celana dalem, tetep nggak boleh. Padahal gue udah berusaha m e y a k i n k a n bahwa celana dalem gue itu merek-nya cukup terkenal dan masih dalam kondisi layak, tapi tetep nggak boleh. Pokonya telanjang bulet, tanpa sehelai benang pun. Ya walaupun lo pake benang sehelai juga nggak ngaruh sih. Drama banget sih itu yang bikin pepatah, seolah sehelai benang akan merusak esensi kebugilan orang.



*Anyway, gue lalu jalan ke arah *onsen* dengan ragu. Gue yang tadinya menggebu-gebu gak sabar pengen menikmati berendem aer panas, langsung bimbang. Sambil menatap kunci *locker* di tangan, gue mikir, “Masuk atau jangan nih?” Karena jujur aja, walaupun di *onsen* itu laki-laki dan perempuan dipisah ruangan, gue tetep nggak nyaman. Takut aja gitu. Takut apa? Ya macem-macem lah. Takut senggolan, misalnya. Gue sih selama ini ngerasa cowok sama cowok itu kalo tos cukup pake tangan ya. Seakrab-akrabnya, rasanya tangan aja udah cukup mewakili, nggak perlu sampe pake bagian tubuh yang lebih pribadi.*

Walaupun jujur aja, menurut gue keadaan akan lebih buruk kalo laki-laki sama perempuan ditempatin di ruangan yang sama. Boro-boro semangat liat cewek bugil, yang ada malah nggak pede sama badan sendiri. Kalo bodi gue kayak Chicco Jerikho sih nggak apa-apa deh.

Tidak lama kemudian, sampailah gue di depan pintu masuk menuju *onsen*. Sebuah pintu kayu yang sederhana dan tidak tampak berbahaya. Di depannya, terpampang beberapa huruf kanji yang mungkin berarti “*Onsen*”. Atau “Ini Pintu Geser, Jangan Didorong”. Atau “Dilarang Grepe-Grepe”. Entahlah.

Semakin dekat dengan pintu, dada gue berdegup semakin kencang. Mau masuk rumah hantu aja deg-degannya nggak gini-gini amat. Terjadi perdebatan sengit di dalam diri gue.

Ernest 1 : Ayo udah, tinggal buka pintunya. Buruan!

- Ernest 2 : Takut gue, sumpah.
- Ernest 1 : Halah lo kemaren di Fuji-Q⁸ naek *roller-coaster* aja berani, masa ama ginian takut!
- Ernest 2 : Naek *roller-coaster* nggak usah buka celana nyet!
- Ernest 1 : Tapi intinya sama. Lo udah jauh-jauh ke sini, masa nggak mau nyobain semua wahana yang ada?
- Ernest 2 : Iye iye ah. Tar, gue tarik napas dulu...

Gue tarik napas dalam-dalam, lalu membuka pintu dan melangkah masuk. Uap panas menyergap, sekejap membutakan pandangan gue. Beberapa detik kemudian, mata gue kembali fokus, dan bisa melihat keadaan sekitar.

Lalu...

Apa yang gue takutkan terbukti. Emang gue belum siap mental untuk masuk ke tempat ini.

Gue nggak akan pernah lupa sama pemandangan pertama yang gue liat di dalam ruangan terkutuk itu.

Gini deh ya, lo pernah tau *exhibitionist* nggak? Itu tuh, orang yang punya penyakit kejiwaan, biasanya laki-laki,

8. *Theme park* di Fujiyoshida, dekat Gunung Fuji. Terkenal akan koleksi *roller-coaster* yang mengerikan.

yang suka tiba-tiba mamerin alat vitalnya ke sembarang orang, kadang-kadang di tempat umum kayak halte bis atau jembatan penyeberangan. Nah, sesial-sialnya elo ketemu sama *exhibitionist*, pasti “benda” yang lo liat cuma satu kan? Nah sekarang lo bayangin gue langsung berhadapan dengan puluhan biji, eh, buah, eh ya pokoknya puluhan lah!

Gue udah pernah dikepung sama tawon. Gue udah pernah dikepung anak STM. Tapi baru kali ini gue ngerasain dikepung sama titit⁹ dari delapan penjuru mata angin.

Cowok-cowok Jepang bugil seliweran di depan muka gue, bertingkah seolah nggak ada yang aneh. Gue *shock*. Otak gue kayak nge-*hang*. Semua seolah bergerak dengan *slow-motion*, membuat setiap detail visual tertangkap dengan amat jelas. Mata gue nggak punya tempat untuk bersembunyi. Selain lantai dan langit-langit, ke mana pun gue memandang, seolah ada sesosok organ tubuh orang lain yang sedang melototin gue balik.

Yang gue rasain di situ cukup unik. Malu campur kesel. Kayak lagi ngalamin pelecehan seksual, tapi pelakunya adalah diri sendiri. Kan orang-orang di situ mah nggak salah apa-apa, justru gue yang sengaja masuk.

9. Sumpah ini nggak bermaksud untuk porno, tapi memang demikian faktanya yang terjadi di lapangan. Mohon maaf kalo ada ketidaknyamanan, ini gue udah berusaha memilih kata yang seimut mungkin.

Gue langsung terhuyung-huyung. Bagaikan petinju yang baru kena *upper-cut*, gue kehilangan keseimbangan, lalu bersandar lemas di pintu *locker*. Jantung gue berdebar keras, nafas gue nggak beraturan. Persis anak abege yang ke-gep nonton bokep sama emaknya. Bedanya, dalam situasi gue, orang telanjangnya tiga dimensi.

Seolah derita gue belum cukup, melemahnya sekujur tubuh gue menyebabkan satu lagi masalah tambahan: kunci *locker* gue jatoh. YA. Jatoh ke lantai. Gini ya, sebenarnya gak ada yang aneh dengan kunci jatoh ke lantai. Masalahnya, gue udah ter-*brainwash* sama film-film Hollywood, adegan mandi di penjara. Situasinya mirip. Satu ruangan luas, isinya cowok-cowok bugil. Kalo di film, biasanya si “korban” akan ngejatohin sabun. Lalu dengan lugu, dia membungkuk untuk ngambil. Lalu terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan. Hiiii.

Gue nggak mau mengalami kejadian serupa. Makanya gue memutuskan untuk jongkok, bukan membungkuk. Salahnya, gue terlambat mengantisipasi satu fakta ilmiah. Kalo posisi gue jongkok, maka tinggi kepala gue akan sejajar dengan? YA, BEGITALAH. Coba lo kira-kira aja sendiri. Nggak perlu jadi anak IPA untuk menghitung ini.

Dengan kalang kabut gue buru-buru ngambil kunci, trus kabur keluar. Iya, gue langsung keluar lagi. Cupu ya? Bodo amat, boro-boro dah mikirin gengsi. Yang penting adalah gimana caranya bola mata gue gak tersiksa lagi. Cukup sudah.

Di lobby hotel, gue terduduk lunglai. Gila, ternyata *onsen* adalah uji nyali paling horor yang pernah gue jalanin. Dan gue terbukti gagal. Keesokan harinya, gue ceritain pengalaman ini ke istri gue. Dan dia cuma jawab singkat, "Kamu ngapain sih pake malu segala. Kan abis ini juga kamu nggak bakal ketemu lagi sama mereka."

Sial, bener juga ya. Harusnya gue belaga gila aja, toh abis itu gue sama mereka bakal terpisah jarak ribuan kilometer. Nggak kepikiran sama sekali. Kalo abis itu masih akan ketemu lagi, baru tuh *awkward* abis. Nggak kebayang gue kalo sampe harus ada di situasi semacam itu.

Cowok 1 : Eh Mas, yang kemaren berendem bareng kan ya?

Cowok 2 : Eh, uh, bukan Mas, bukan... salah orang kali....

Cowok 1 : Ah saya inget kok. Ini masnya yang ada tompel di pantat kiri kan?

Cowok 2 : Hehe... uh... anu Mas, itu bukan tompel, tapi bekas knalpot...

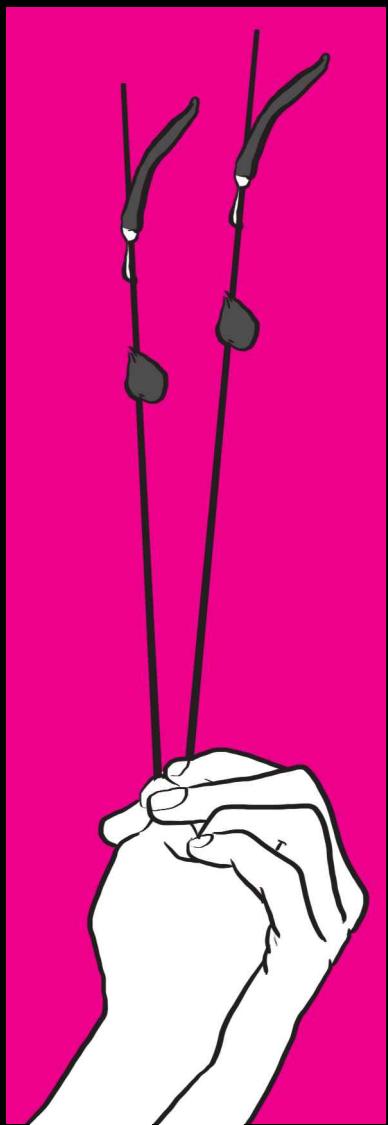
Cowok 1 : Waduh, ati-ati lah Mas...

Cowok 2 : Hehe.... Iya Mas.... Saya juga kapok.... Nggak lagi-lagi deh pipis jongkok di parkiran motor....



PAWANG HUJAN





Budaya Indonesia memang terkenal erat dengan hal-hal yang berbau mistis. Dan dari sekian banyak fenomena supranatural, yang paling umum dipercaya oleh banyak orang adalah pawang hujan. Sesosok manusia sakti yang dipercaya mampu mengendalikan cuaca.

Oke, gini ya. Pertama-tama, kita semua taulah, cuma ada satu orang di muka bumi ini yang sanggup mengendalikan cuaca. Yak, bener. Storm, personilnya X-Men. Kedua, *come on man*. Ini udah tahun 2015. Henpon udah bisa dicemplungin ke air, dan TV LED udah pada melengkung. Masa sih masih percaya pawang hujan? Nggak malu sama masyarakat internasional?

Kenapa gue bilang internasional, karena pawang hujan ini sempet jadi pembahasan oleh media-media negara tetangga waktu Palembang jadi tuan rumah pembukaan Sea Games 2011. Waktu pembukaan Olimpiade Beijing tahun 2008, pemerintah Cina menggunakan metode-metode ilmiah untuk mencegah hujan, contohnya meriam yodium, yang menembakkan peluru berisikan garam beryodium yang akan mengikat butiran air di awan sehingga jatuh ke bumi, sebelum mencapai Beijing. Sementara kita? Untuk mencegah hujan, Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin menyiapkan bukan hanya satu atau dua, tapi tujuh pawang hujan sekaligus. Jadi waktu acara di stadion itu, selain penari yang parade, ada tujuh orang lagi yang menari-nari mengusir hujan. Tujuh laki-laki, menari-nari. Semoga nama mereka bukan Dicky, Ilham, Rangga, Reza, Rafael, Bisma, dan Morgan.

Metode yang digunakan oleh pawang hujan ini juga nggak ada pakemnya. Ritualnya beda-beda dan semuanya aneh. Ada yang tengkurep di aspal sambil gigit paku, ngiter-ngiterin lokasi sambil cuma pake celana dalem doang, nge-upload foto upil kering di Instagram, dan lain-lain. Anehlah pokonya.

Yang lebih aneh, gue pernah liat buku di Gramedia, judulnya *“Cara Mudah Menjadi Pawang Hujan”*. Serius? Keren amat ilmu sesakti itu bisa dipelajarin pake buku seharga pulsa nelepon satu bulan!

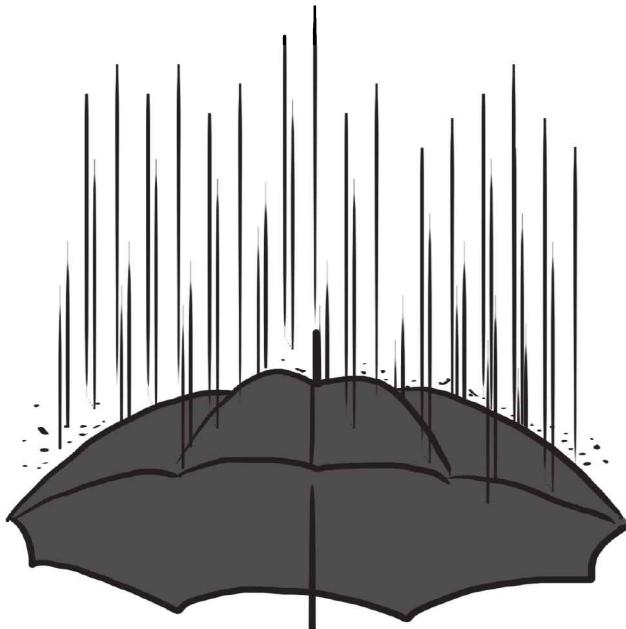
Jangan salah, pawang hujan ini juga ada *level-level*-nya. *Rate card* mereka bervariasi, dari yang pemula sampe ahli. Padahal mau sesakti dan semahal dan seteruji apa pun pawang hujan yang didatengin, ujung-ujungnya mereka juga nggak bisa menjamin. Kalo tetep hujan, maka mereka akan berdalih, ini kehendak Tuhan. Enak bener yak.

Ada yang bilang, ya nggak apa-apa dong pake pawang, mereka kan juga mintanya sama Tuhan. Jadi lo minta Tuhan ngerubah cuaca, cuma demi kepentingan pribadi lo? Kayaknya agak egois deh. Ibaratnya, gue di restoran aja agak nggak enak hati kalo mau minta tolong *waiter*-nya geser-geserin meja biar gue bisa duduk rame-rame. Lah ini, minta Tuhan geser-geserin awan. Doi sibuk kali ah.

Gini lho. Boleh gak manusia memohon kepada Tuhan untuk diberikan cuaca yang baik, apalagi acara yang akan kita

selenggarakan itu tujuannya baik? Ya tentu bolehlah, masa nggak boleh sih. Tapi ya namanya manusia mau memohon sama Tuhan, harusnya metode yang dipilih kan sesederhana berdoa bersama, ya nggak sih? Kalo Tuhan berkenan, ya dikasih. Kalo enggak, ya kita cuma bisa pasrah. Tapi ya intinya mari berdoa aja langsung, kan nggak harus pake perantara. Emangnya mau jual hape *second*?





132

KOKOH ERNEST & TETEH MEIRA

LIMA HARI PEDEKATE
& LIMA TAHUN JADIAN.



Tahun 2015 menandakan tiga belas tahun gue barengan sama Meira, istri gue. Tiga belas tahun itu penjumlahan dari lima tahun pacaran dan delapan tahun menikah. Di bab ini gue akan *flashback* sedikit ke masa-masa sejak gue kenal dia, sampe akhirnya kita menikah. Tapi di bagian pertama ini, fokusnya ada di bagian gue kenal sampe tunangan dulu ya.

Karena gue sama dia pernah sama-sama siaran di salah satu radio anak muda Bandung, banyak yang menyangka di situlah kita pertama kali kenal. Padahal gue yang siaran duluan, baru abis itu dia gue ajak. Iya, dia memanfaatkan jasa orang dalem, parah banget emang. Faktanya, kami berdua pertama kali ketemu tuh di JLCC (Japanese Language & Cultural Center), tempat kami sama-sama les Bahasa Jepang.

BANDUNG, MEI 2002.

Pertama kali gue liat dia, *well*, yah manis sih, tapi gue nggak mau *make a move*. Gue sama sekali nggak berani deketin. Alesannya sederhana banget: dia pribumi, dan gue males ribet kalo harus pacaran beda agama. Jadi daripada kebablasan, mendingan gue injek rem dari awal. Tapi lantas belakangan baru gue tau, kalo ternyata kita seiman. Taunya gara-gara gak sengaja nguping¹⁰ dia ngobrol sama temennya, bilang kalo hari

10. Semua orang yang nguping pasti ngakunya nggak sengaja nguping. Biar kesannya nggak nista-nista amat. Yaudah lah ya.

Sabtu dia bisa pergi nonton, tapi setelah pulang gereja.

APA, PULANG GEREJA?!

Kuping gue langsung menegak. Gue yang tadinya sok *cool*, langsung mulai pasang kuda-kuda buat pedekate.

Sialnya, ada sedikit komplikasi. Jadi ceritanya, gue itu kalo pergi les selalu bawa motor. Dan setiap pulang les, ada temen sekelas gue yang suka nebeng pulang karena kost kita deketan. Sebut saja namanya Sadikin. Gue nggak enak nyebut nama aslinya, soalnya hubungan kami nggak berakhir dengan baik. Nah Sadikin ini terang-terangan bilang sama gue, kalo dia naksir sama Meira. Jadi kalo gue lagi boncengin dia pulang, dia ngebahas Meira melulu. Gue kan jadi serba salah yak. Masa rebutan gebetan sama temen sendiri?

Ya akhirnya gue bikin itung-itungan aja. Gue coba aplikasikan *Cost And Benefit Analysis*. Kalo gue kekeuh deketin Meira, maka gue mungkin akan mendapatkan pacar, tapi beresiko kehilangan temen. Temen yang kerjaannya nebeng mulu. Ya jelas gue pilih calon pacar lah! Sadikin langsung bete banget pas tau gue deketin Meira. Dia bilang gue *backstabber*. Dih enak aja. Ini kan pasar bebas, persaingan sehat. Kecuali selama pedekate, gue fitnah si Sadikin itu *gay*, residivis, atau ngekost di emperan Alfamart. Ini kan enggak. Lagian kalo pun gue nggak deketin Meira, dia juga kagak bakal diterima, dasar geer aje.

Gue lanjutin pedekate gue, dan Sadikin pun langsung musuhin gue. Tapi dengan begitu, gue malah langsung merasakan keuntungan ganda: dapet prospek gebetan, plus bensin motor jadi lebih irit gara-gara si kampret udah nggak nebeng lagi. Yeay!

Proses pedekate gue ke Meira berlangsung dengan wajar-wajar aja. Palingan kita SMS-an, telepon-teleponan, cium-cuman. Enggak lah, masa cuman, gue nggak sebrengsek itu. Gue cukup tau diri, dekil dan kere gitu mau maen nyium-nyium anak orang, sembarangan amat. Tapi sesuai judul di awal tadi, pedekate gue ke dia emang cuma lima hari. Cepet banget? Well, sebenarnya kejadiannya agak di luar dugaan sih. Gue juga belom siapin jurus-jurus buat nembak. Itu terjadi begitu saja.

Jadi ceritanya, sore itu gue sama dia lagi ngobrol-ngobrol santai, tiba-tiba dia bilang, “Ya pokoknya gue sih orangnya *to the point* aja. Kayak misalnya elo sama gue nih. Ya *to the point* aja, sebenarnya maksud lo apa?”

ET DAH BUJUG.

Untung waktu itu kita lagi naik mobil dia. Kalo lagi nyetir motor trus digituin, mungkin gue langsung nyusruk ke comberan.

Gue langsung gelagapan ditodong kayak gitu. Ini kan sama aja dia bilang, “Tembak gue atau pergi lo sana.” Vulgar bener yak. Sebagai laki-laki yang pantang menyerah bila dihadapkan

dengan tantangan, gue menjawab, "Ya, kita coba aja jalanin dulu. Siapa tau kita cocok." Nggak cukup tegas? Ya lo kira-kira aja nyet, itu gue ditodong tiba-tiba, mana gue bisa siap dengan jawaban yang keren.

Tapi atas kesepakatan kami berdua, dialog singkat yang kurang wajar dan sama sekali nggak ada romantis-romantisnya tadi adalah awal mula "jadian" secara resmi. Hari itu tanggal 20 Mei 2002. Hari yang gue ceritain ke orang-orang, ketika Meira nembak gue. Nggak salah dong? Kan dia yang ujug-ujug nodong, sementara gue cuman ngiyain doang. Jadi siapa nembak siapa hayo?

Jadi akhirnya, gue pun punya pacar lagi. Pacar yang kelima. Jadi bukan cuma pedekatenya yang lima hari dan jadiannya yang lima tahun. Angka cantik, "555". Nggak apa-apa lah ya, asal nggak "666". Proses pacaran gue sama Meira pun bisa dibilang berjalan dengan biasa-biasa aja. Nggak ada drama yang gimana-gimana banget sampe layak diangkat ke FTV. Cuma sempet putus sekali, itu pun malemnya balikan lagi. Gak seru amat ya?

Mungkin kita nggak terlalu ribet karena gue dan Meira sama-sama nggak terlalu cemburuan. Santai aja. Kecuali di suatu ketika di tahun 2005, ketika Meira ngambek berat sama gue gara-gara cemburu berat sama satu orang aktris Indonesia. Aktris yang *booming* gara-gara film "*Ada Apa Dengan Cinta*", tiga tahun sebelumnya. Dian Sastro? Bukan. Perempuan yang

gue maksud adalah Ladya Cheryl. Sori, Dian Sastro emang cantik, tapi gue sih tetep #TeamLadya.

Jadi ceritanya, tahun 2005 itu gue baru aja mulai kerja di salah satu perusahaan rekaman di Jakarta, sementara Meira masih menyelesaikan kuliah sambil siaran di Bandung. Suatu hari, penyanyi yang gue tangani lagi *photo session* di salah satu majalah anak muda terkenal. Tiba-tiba, nggak ada angin nggak ada hujan, Ladya Cheryl masuk ke ruangan foto. Jantung gue mendadak berhenti. Ada apa ini? Apakah ini cuma mimpi?

Ternyata tanpa gue ketahui sebelumnya, Ladya tuh jadi *fashion stylist* di majalah itu, dan doi yang bertugas untuk menangani kostum untuk sesi tersebut. Kami pun berkenalan. Gue langsung keringet dingin ngeliat senyumnya dari jarak deket.

Hal pertama yang gue lakukan adalah melipir agak jauhan, lalu ngirim SMS ke temen gue, sama-sama anak radio tempat gue siaran di Bandung. Sebut saja namanya Ocon. Dengan tangan gemeteran, gue ketik, "CON GOKIL CON, GUE KETEMU LADYA CHERYL!!! SUMPAH GUE BELOM PERNAH KETEMU ARTIS AMPE DEG-DEGAN BEGINI!!!"

Iya, gue pake *caps lock* saking *excited*-nya.

Send.

Nggak sampe semenit kemudian, ada SMS masuk.

“Cie yang ketemu artis idola. Sampe segitunya.”

Dari Meira.

MAMPUS.

DASAR OCON BAJINGAN.

Jadi ternyata mereka emang pas lagi bareng, dan si Ocon kampret itu dengan lugunya ngasih liat SMS gue ke Meira. Sungguh sebuah keputusan yang luas biasa brilian, bukan? Padahal harusnya dia ngerti, situasi di antara gue sama Meira tuh lagi genting, karena itu adalah masa-masa awal kami harus menjalani LDR karena gue udah duluan kerja di Jakarta sementara Meira masih ngurusin sidang skripsinya. Entah dia nggak sensitif, atau emang sengaja pengen gue diputusin dengan keji.

Akhirnya gue pun nggak fokus ngurusin *photo session*, tapi malah sibuk ngurusin pacar yang lagi ngamuk. Bayangin, padahal gue cuman bilang begitu doang lho. Gue sama Ladya nggak ngapa-ngapain, cuma salaman ama ngobrol-ngobrol doang. Untung tahun 2005 belom jaman yang namanya *selfie-selfie*-an. Kalo waktu itu kami *selfie* trus aplot ke Instagram, mungkin Meira langsung berangkat nyamperin gue ke Jakarta. Karena nampar dari jarak sejauh itu terlalu sulit.

Untungnya kasus itu nggak berkepanjangan. Mungkin Meira juga sadar, di mata Ladya Cheryl gue ini cuma remah-remah Marie Regal. Nggak akan terjadi apa-apa juga.

Hampir setahun kemudian, tepatnya di awal 2006, kami memutuskan untuk bertunangan. Persis kayak proses jadian, proses tunangan ini juga nggak ada romantis-romatisnya. Jangan bayangin gue berlutut sambil pegang cincin dan bilang di tengah padang bunga, "*Will You Marry Me?*"

Semuanya cuma berawal dari obrolan sederhana. Oke, kita udah empat tahun pacaran. Gue udah kerja, dia udah mau lulus. Ngapain dong? Nikah aja yuk! *Sounds like a good idea.* Akhirnya kami sepakat untuk mulai menyiapkan batin menuju proses lamaran.

Fase paling berat dalam fase lamaran tentunya adalah saat gue menghadap ke calon mertua. Itu adalah salah satu malam paling mendebarkan dalam hidup gue. Bayangin aja, lo harus menghadap ayah dan ibu dari seorang perempuan yang sudah mereka lahirkan dan besarkan, terus minta izin kira-kira boleh nggak kalo anaknya buat elu aja. Kasarnya gitu kan?

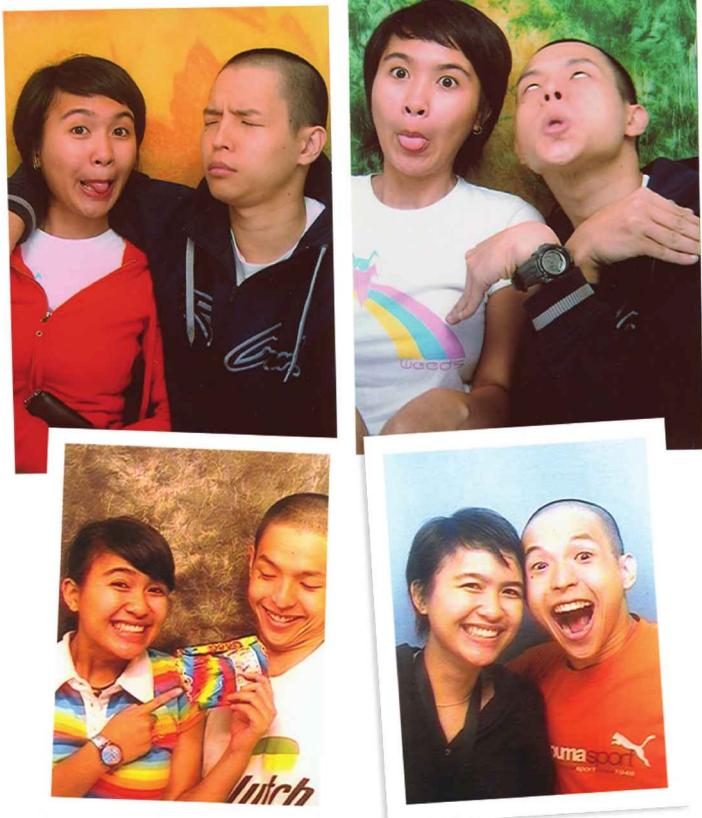
Syukurnya, malam mencekam itu berlalu dengan cukup melegakan. Calon mertua gue kayaknya nggak keberatan punya menantu kayak gue. Tanggal 12 Februari 2006, sebuah acara lamaran sederhana digelar di rumah Meira. Hidup gue di ambang perubahan yang amat besar. Dan yang pasti, kami

harus mempersiapkan acara pernikahan, yang akan gue bahas di bab selanjutnya.

Tapi sebelum itu, gue mau kasih liat foto kami selama pacaran, *year-by-year*. Tolong jangan muntah, karena kertas di buku ini nggak anti air. Apalagi kalo buku ini boleh minjem, entar kasian yang punya. Baiklah, ini dia:

2002

Gue susah nemuin foto dari tahun ini selain hasil jepretan *photobox* Jonas Photo ini. Maklum, jaman itu *smartphone* kameranya masih butut banget. Tingkat kealayan kami silakan lo nilai sendiri lah ya.





2003. Ini foto di rumah Meira. Di meja terlihat penampakan hape Siemens yang waktu itu cukup gaul. Ekspresi kami cukup random, gue nggak inget apa penyebabnya.



2004

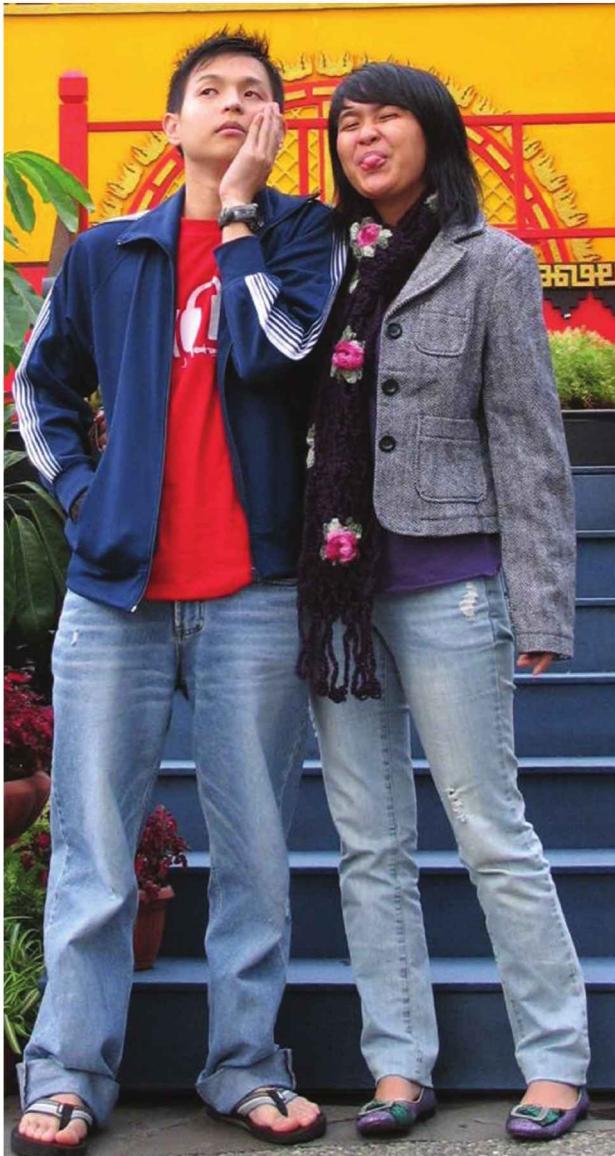
Foto ini buat gue berkesan banget, karena diambil di Kopi Selasar, tempat nongkrong favorit kami berdua. Buat yang belum pernah, wajib coba. Adanya di Bukit Dago Utara, Bandung.



2005. Sekedar informasi, gue itu nggak doyan dan nggak kuat minum. Begitu pun Meira. Tapi malam itu, kami agak khilaf. Ini mungkin satu-satunya malam kami pernah mabok bareng. Ralat, satu-satunya yang gue inget. Semoga nggak ada lagi yang lain-lain. Oh iya, tahun 2005 ini gue udah mulai bosen sama rambut botak, dan mulai merambah gaya rambut yang tadinya pengen emo tapi jatohnya malah boyband.

2006

Foto ini diambil di Cihampelas Walk, mall yang waktu itu masih baru buka. Seperti yang bisa lo liat, dandan gue sungguh amat nggak jelas. Sendal jepit, celana gombrong. Kadang-kadang gue heran kenapa Meira betah amat sama gue.



Yah, kira-kira itulah rekap lima tahun kami pacaran. Untuk kelanjutan kisahnya, silakan baca bab berikutnya. Atau kalo lo udah cukup muak dengan foto-foto bab ini, silakan langsung *skip* bab berikutnya, karena dijamin bakal dua puluh kali lebih memuakkan.



KOKOH ERNEST & TETEH MEIRA

SEBAGAIMANA ORANG
CINA PADA UMUMNYA.



Sebelum mulai, gue merasa wajib memberi peringatan. Bab ini memuat beberapa foto yang kurang cocok untuk ibu hamil atau orang-orang yang lemah jantung. Tingkat kealayannya agak ekstrim soalnya. Tapi kalo udah merasa siap mental, ya silakan.

Di bab sebelumnya, gue udah cerita sampe ke proses kita lamaran. Di bab ini, gue bakal nyeritain proses sampe akhirnya kita menikah tepat di ulang tahun Meira yang ke-24, yakni pada tanggal 29 April 2007.

Setelah lamaran beres dan sambil mempersiapkan segambreng *to-do list* menjelang pernikahan, kami berdua ikut bimbingan pranikah di gereja. Ada serangkaian pertemuan yang harus kami jalani dalam bentuk sesi pribadi antara gue, Meira, dan pendeta yang membimbing kita.

Awalnya, gue pikir hal-hal yang akan dibahas di bimbingan pranikah ini sifatnya filosofis dan religius semua. Ternyata gue salah besar. Gue kaget juga pas tau kalo topik-topik yang dibahas justru banyakkan praktis dan sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sekian banyak hal yang gue pelajari di bimbingan ini, ada satu poin yang menurut gue paling menarik. Kata pendeta gue, kita sebagai pasangan suami istri, pasti akan mengalami masalah. Dan salah satu cara untuk meringankan beban saat terkena masalah, adalah dengan cara curhat. Nah, curhat itu

harus hati-hati. Boleh curhat sama adik atau kakak, boleh curhat sama sahabat. Yang gak boleh, adalah curhat sama mantan. WOW. Kok bahasannya kekinian sekali ya? Berasa kayak lagi main hestek di Twitter.

Awalnya gue mikir dia bercanda. Tapi lalu dia menjelaskan kenapa curhat sama mantan itu berbahaya. Alasannya, biar gimana pun, mantan adalah seseorang yang pernah punya tempat istimewa di dalam hidup kita. Jadi saat-saat kita lagi galau dan rapuh, ngobrol dari hati ke hati sama mantan itu adalah sesuatu yang berbahaya. OIYA BENER JUGA. Apalagi curhatnya *face to face*. Berduaan. Di kost. Ujan-ujan. Pasti langsung pengen. Pengen makan indomi rebus pake rawit, wih sedap.

Makanya, waspadai mantan. Mendingan curhat ke orang-orang yang terbiasa mendengarkan, tanpa memberi resiko CLBK. Petugas 14045, misalnya.

Singkat cerita, bimbingan pranikah yang tadinya gue pikir bakal berat dan membosankan ternyata berlangsung cukup seru, apalagi pas sesi tentang seks dalam rumah tangga. Tentunya nggak bakal gue ceritain di sini. Tapi lo bayangan aja *awkward*-nya kayak apa. Gue, pacar gue, dan seorang lelaki paruh baya, ngobrolin seks. Geli sendiri.

Balik lagi ke soal persiapan pernikahan. Jadi biar lo tau nih ya, gue tuh nikah tiga kali. Dengan istri yang sama, tentunya.

Kenapa harus tiga kali? Karena mengakomodir maunya orang tua. Abis gimana dong, gue kan pengennya nikahan *outdoor*, undangannya temen-temen doang. Bokap nyokap gue langsung protes keras, karena merasa keluarga dan relasinya nggak diakomodir. Ya udah, gue bilang sama mereka, silakan mau ngundang siapa pun, asal bikinin acaranya, gue tinggal dateng doang. Tabungan gue hanya mau gue pake untuk bikin acara pribadi. Dari perdebatan itu aja udah lahir dua acara pernikahan. Lalu bokap nyokap Meira juga *request* harus ada acara di rumah, dengan adat Sunda. Akhirnya kejadian, kita tiga kali bikin acara.

Acara pernikahan gue yang bareng temen-temen dan acara di rumah Meira secara keseluruhan berjalan dengan lancar, tanpa kendala berarti. Itulah kenapa, untuk bab ini, cerita gue akan berfokus di sekitaran acara nikah gue yang tanggal 29 April di Jakarta, yang dibikinin sama nyokap gue. Kenapa yang ini? Karena yang ini adalah yang paling bikin gue menderita, dan gue curiganya lo lebih tertarik baca cerita tentang penderitaan daripada kebahagiaan gue.

Sesuai judul bab ini, acara nikahan gue yang dirancang sama nyokap, *well*, adalah acara nikahan sebagaimana orang Cina pada umumnya. Acaranya digelar di resto Nelayan Ancol, tempat nikah orang Cina banget. Kalo ada pribumi nikah di sini pasti cuma gara-gara udah kepepet nggak dapet *venue* lain, atau pengen tau kayak apa rasanya jadi orang Cina walaupun sehari doang. Dekor gue serba merah dengan ornamen emas,

sebagaimana orang Cina pada umumnya. Nggak percaya? Nih liat sendiri.



Udah kerasa cukup oriental?

Tapi sabar, perjalanan masih panjang nih. Gue belum akan membahas soal berjalannya proses resepsi, karena ada satu step sebelum resepsi yang waktu itu gue jalanin: foto *pre-wedding* atau yang biasa disebut prewed.

Jadi gini. Jujur aja, gue tuh nggak begitu peduli sama prewed-prewedan. Apalah pentingnya majang-majang foto sok kece di ruang resepsi, toh orang juga begitu dateng bakal langsung ngincer kambing guling ama dim sum. Tapi supaya afidhol dan supaya nyokap seneng, ya udah deh gue bikin. Tapi lalu gue bingung, harus bikin di mana? Dengan semangat masa bodoh dan males ribet (yang kelak gue sesali dengan amat

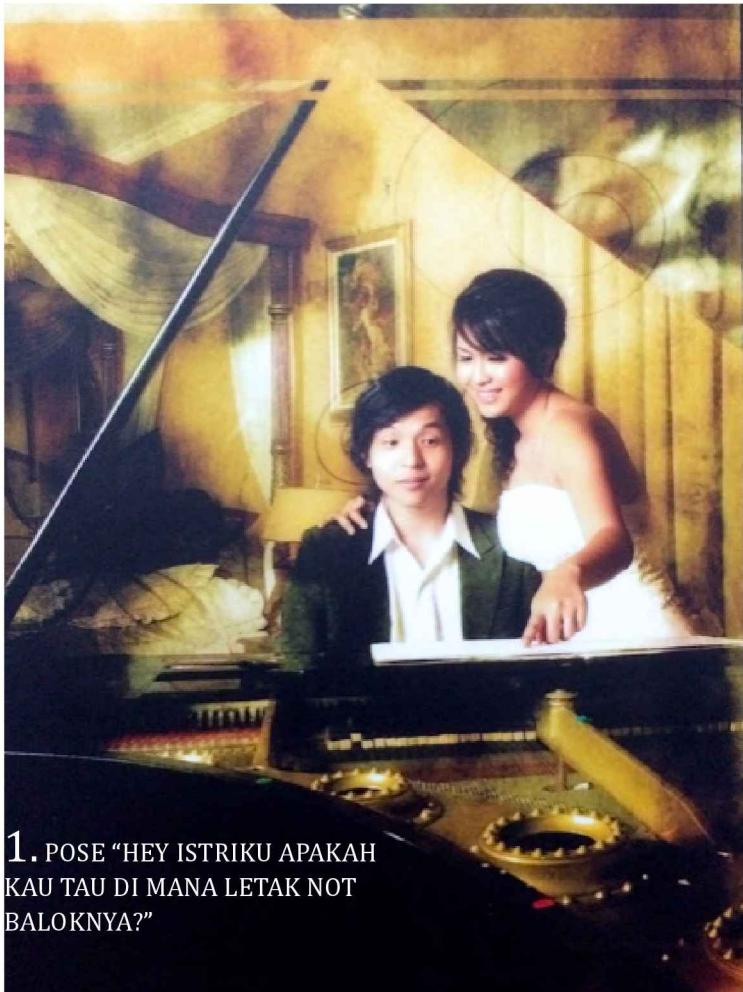
sangat), akhirnya gue prewed sepaket sama rental gaun dan jas plus dandan, di salah satu vendor terkemuka ibukota, Tarzan Photo.

Buat lo yang nggak tau, Tarzan Photo ini andalan banget buat Cina kelas menengah di Jakarta. *Living legend*. Hubungan mereka udah kayak anak kost dan warung indomi, sahabat karib yang nggak terpisahkan. Jadilah gue bikin foto prewed, lagi-lagi, sebagaimana orang Cina pada umumnya.

Di hari yang ditentukan, gue dan Meira dateng ke studio mereka. Setelah dandan, kita pun foto. Ada beberapa ruangan yang memang khusus mereka gunakan buat prewed. Dan gue difoto sama seorang fotografer yang hidupnya merana banget. Kenapa gue bisa bilang dia merana? Karena kayaknya dia udah eneg banget sama pekerjaannya. Gaya yang dia arahin ke gue kayaknya udah *template* yang udah dipake sama ribuan pasangan Cina sebelum gue. Males-malesan dan pengen cepet-cepet selesai. Kasian juga sih sebenarnya.

Gimana, apakah lo siap ngeliat hasil fotonya? Hasil kolaborasi antara seorang fotografer yang nggak punya gairah terhadap pekerjaan, seorang mempelai pria yang nggak fotogenik, dan seorang mempelai perempuan yang... *no comment* ah kalo mempelai perempuannya, nanti jadi panjang urusannya.

Sebenarnya fotonya ada banyak, tapi karena gue gak tega, gue pilihin lima pose paling *epic* aja ya.



1. POSE "HEY ISTRIKU APAKAH KAU TAU DI MANA LETAK NOT BALOKNYA?"

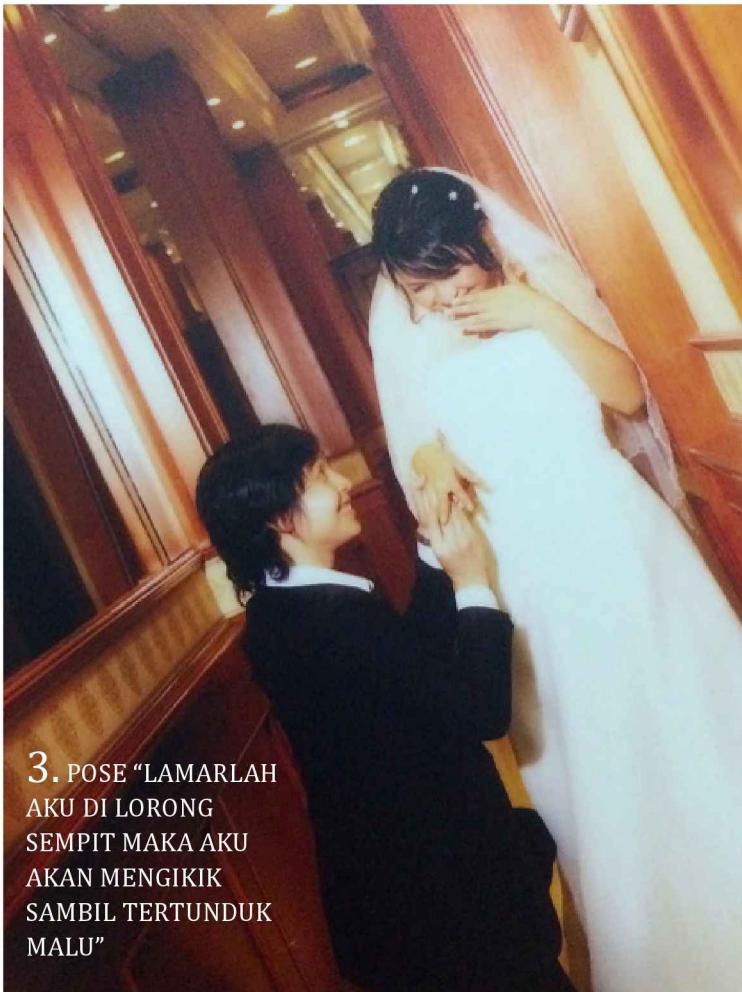
Lo bisa main piano atau nggak, pose ini akan jadi salah satu *template* paling andalan. Pokonya mau lo bankir atau penjaga konter hape, pose ini dijamin akan membuat lo mendadak tampak nyeni dan bercitarasa tinggi.

Mungkin yang ada di benak sang fotografer, pose ini akan membuat gue tampak *cool*. Tapi yang terjadi, gue lebih tampak seperti mamang-mamang tahu gejrot yang galau gara-gara harga kedelai naik terus.



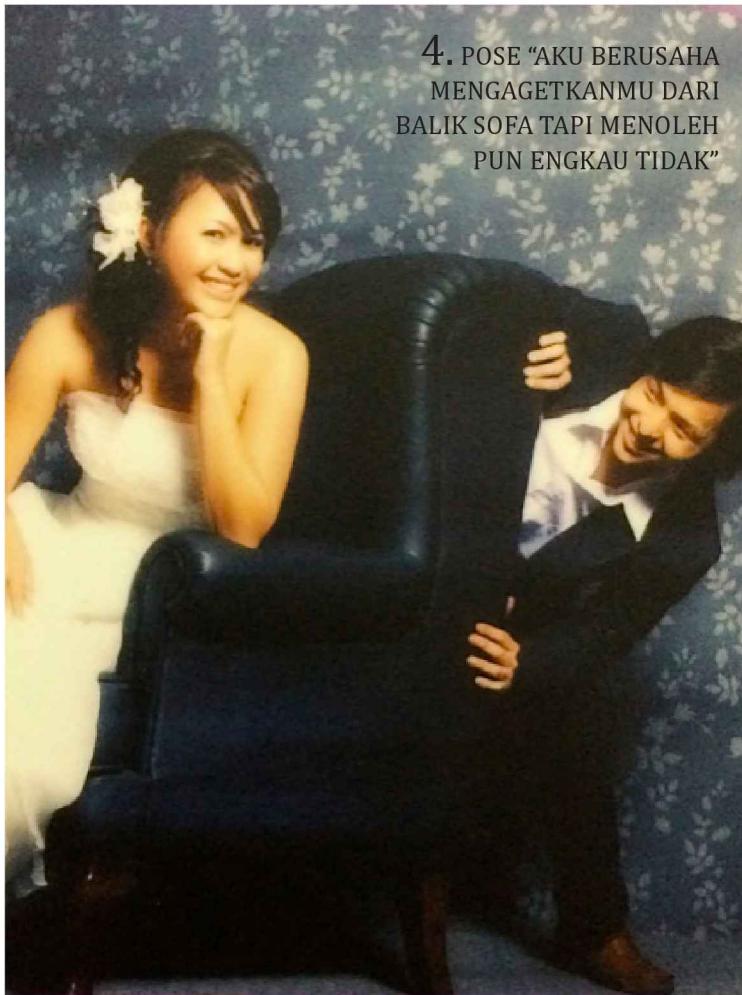
2. POSE “HEY
JANGAN RAYU
AKU TIDAKKAH
KAU LIHAT
AKU SEDANG
MERENUNG?”

Mungkin menurut si mas fotografer, melamar dengan cara berlutut di lorong begini adalah cara yang sangat romantis. Mungkin ini fantasi yang ia cita-citakan tapi nggak pernah kesampean lalu diejawantahkan dalam bentuk karya. Entahlah.



3. POSE "LAMARLAH
AKU DI LORONG
SEMPIT MAKAN AKU
AKAN MENGIKIK
SAMBIL TERTUNDUK
MALU"

Sebenarnya sih main petak umpet itu salah satu kegiatan yang menurut gue cukup menyenangkan, tapi sebaiknya memakai atribut yang sesuai. Kalo pake jas dan baju penganten kok kayaknya kurang seru ya. Ngumpetnya jadi repot. Tapi ya udahlah, seterah mas fotografer aja.



4. POSE "AKU BERUSAHA
MENGAGETKANMU DARI
BALIK SOFA TAPI MENOLEH
PUN ENGKAU TIDAK"

Ini pose yang paling nyebelin sih. Kan malu ya. Huft.



5. POSE "AKU TAHU INI
RANJANG DI KANTOR
ORANG TAPI TIBANLAH
AKU SEKARANG JUGA"

Ya, begitulah foto-foto prewed gue. Sungguh amat tidak bisa dibanggakan, bukan?

Lanjut lagi ya ceritanya.

Tanggal 29 April 2007, sekitar jam 11 siang kami tiba di lokasi.

Tuh liat mobil gue, keren gak? Enggak kan? Ya namanya juga nyewa paketan sama baju dan foto prewed, mau gimane lagi?



Eh tapi, walaupun mobilnya butut, liat dong penumpangnya.

Sama bututnya kan? Sumringah banget udah kayak pasangan yang baru dapet slot gratis di nikahan massal.



Begitu gue masuk ke *lobby*, berbagai karangan bunga mulai tampak memenuhi ruangan. Pengirimnya macem-macem. Mulai dari yang cukup *mainstream*...



... sampe yang *indie* banget.



Gokil, *anti-mainstream* banget kan gue? Coba berapa banyak di antara lo yang waktu nikah dapet karangan bunga dari pabrik bihun? Naga Jaya pula. Jangan-jangan ini pabrik punyanya Shiryu¹¹.

Agenda pertama hari itu adalah pemberkatan nikah. Tegang banget. Apalagi sama pendeta gue, kami nggak boleh bawa contekan, jadi sumpahnya harus dihafal. Bikin tambah setres. Karaoke aja yang suasannya rileks liriknya masih boleh nyontek, ini udah tegangggak boleh nyontek pula, tega bener.

Untungnya kami berdua lumayan hafal. Yah, ada salah-salah dikit dimaafkan lah, Tuhan juga ngerti kita lagi dalam tekanan. Setelah mengucap janji, kita tukeran cincin.



11. Kalo lo nggak tau siapa itu Shiryu Sang Pendekar Naga, masa kecil lo memprihatinkan bro.

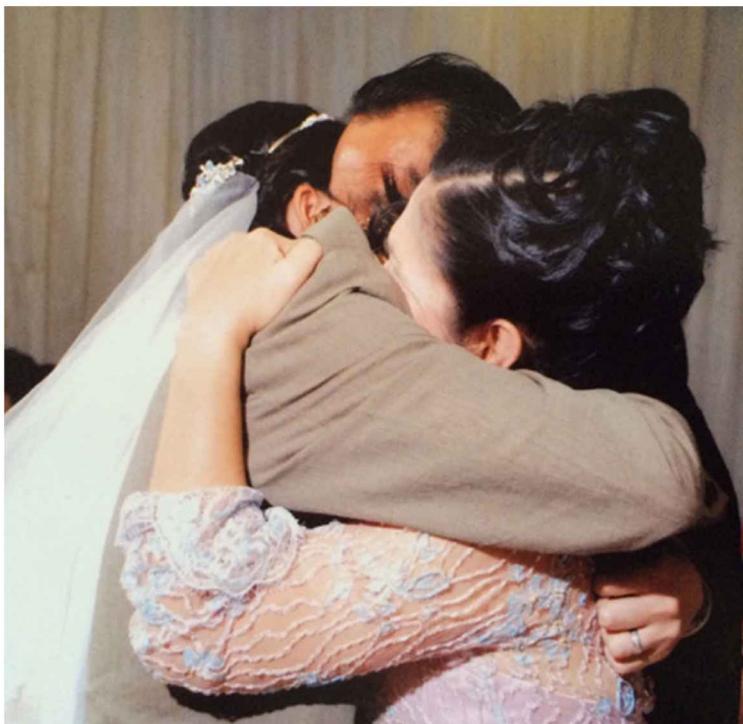
Dan setelah itu, om pendeta berdoa untuk kita berdua.



Ini hari yang berbahagia, tapi entah kenapa si om tampangnya serius banget kayak lagi ngusir setan. Oh iya, om Pendeta Reinold Suwu dari Gereja Kemah Injil Indonesia jemaat Bukit Zaitun ini adalah orang yang sama yang ngasih kami bimbingan prnikah. Yang “Dilarang Curhat Sama Mantan” itu lho.

Setelah selesai pemberkatan dan kami berdua sah menjadi suami istri, maka selanjutnya adalah sungkem ke orangtua. Gue udah beberapa kali dateng ke acara pemberkatan nikah, dan ini selalu jadi adegan paling mengharukan. Simbol bahwa mulai hari ini, orangtua sudah harus merelakan anaknya “pergi”

menjalani hidupnya sendiri. Gue meluk nyokap sambil nangis.



Meira juga nangis. Eh tapi dia sih jangan ditanya, nangis melulu hampir sepanjang prosesi. Entah terharu atau menyesal. Bahkan sampe selesai pemberkatan, dia masih keliatan sedih. Sebagai suami yang baik, gue coba menghibur dengan memberi senyum paling ceria. Nggak berhasil. Mukanya tetep nggak enak.



Setelah proses pemberkatan nikah selesai, agenda berikutnya adalah Te Pai. Buat yang nggak tau, prosesi Te Pai ini adalah salah satu elemen wajib dalam pernikahan orang Cina. Sebenarnya sederhana sih, cuma penyuguhan secangkir teh oleh mempelai kepada para anggota keluarga secara bergiliran. Biasanya setelah dikasih teh, para om dan tante ini ngasih kita angpao atau perhiasan. Menang banyak kan gue? Cuma modal teh pait doang bisa dapet duit banyak sama emas beberapa gram.

Te Pai biasanya dimulai dengan penyuguhan teh kepada kedua pasang orangtua.



Lalu lanjut ke para paman dan bibi. Karena sebagian keluarga istri gue beragama Islam, jadi sempet ada pemandangan unik juga.



Keren kan, Te Pai syariah.

Umumnya, pasangan yang disuguhhi teh ini formasinya adalah suami-istri, contohnya kayak om gue yang satu ini.



Tapi kadang-kadang, ada juga yang di luar kebiasaan, seperti pasangan yang satu ini.



Sekedar klarifikasi, ini bukan pasangan *gay* kok. Hubungan mereka adalah saudara ipar, tidak ada hubungan romantis. Setau gue ya.

Setelah Te Pai selesai, kami punya waktu beberapa jam untuk istirahat, baru kemudian resepsi dimulai. Dekor pelaminannya, *well*, ya sebagaimana orang Cina pada umumnya.



Yang gue sesalkan, gue nggak nemu foto MC-nya. Padahal MC paketan dari restoran ini *epic* banget. Ngkoh-ngkoh paruh baya berjambul tinggi dan kaku, didampingi oleh rekannya sang atlet organ tunggal. Dan sebagai *entertainer* yang total, si Ngkoh ini bukan cuma ngemisi, tapi juga bisa mendadak nyanyi

di waktu-waktu yang nggak terduga. Lagunya? OH PASTI LAGU MANDARIN DONG. Pokoknya membuat suasana semakin syahdu. Dan membuat gue semakin ingin mengunyah tumbuh-tumbuhan dari plastik yang jadi dekor pelaminan.

Tapi walaupun gayanya sok asik, si Ngkoh berhasil memimpin acara dengan baik. Ya menurut gue nggak lupa nama mempelai dan gak mabok di panggung aja udah "baik" lah. Lagipula tugas dia nggak terlalu berat karena nggak ada yang aneh-aneh di *rundown* resepsi gue. Nggak tiba-tiba ada barongsai, pantomim, atau *breakdance battle*. Biasa-biasa aja.

Yang mungkin nggak biasa adalah, dari awal gue udah wanti-wanti sama nyokap kalo gue nggak mau angpao tamunya dikasi nomer. Buat lo yang nggak tau, kebiasaan menomeri angpao tamu ini lazim ditemukan di resepsi pernikahan orang Cina. Kata nyokap gue, tujuan kita tau dia ngasih berapa adalah supaya suatu saat bisa membala budi. Kalo dia ngasih gede, kita harus ngasih gede juga. Lah kok pamrih ya. Pertanyaannya, kalo dia ngasih dikit gimana? Kan *awkward*.

Kalo emang mau dinomerin, ya udah sekalian dimaksimalkan. Ketua panitia harus bisa memperlakukan tamu sesuai dengan jumlah angpao yang mereka kasih. Misalnya,

Ketua Panitia : Eh, sini kamu!

Seksi Sibuk : Ya, Pak?

Ketua Panitia : Coba kamu liat itu. Tamu yang angpao

nomer sebelas, saya perhatin udah tiga kali bolak-balik ngantri sate babi. Padahal isi angpaonya cuman goceng.

Seksi Sibuk : Baik Pak, akan saya tegur.

Dengan demikian, mengetahui isi angpao jadi lebih bermanfaat. Atau bisa juga situasinya berbeda.

Ketua Panitia : Eh, sini kamu!

Seksi Sibuk : Kenapa lagi Pak?

Ketua Panitia : Ini saya perhatiin ada bocah yang dari tadi lari-larian terus. Itu anak siapa sih?!

Seksi Sibuk : Anu Pak.... Itu anaknya tamu nomor delapan. Isi angpaonya dua juta.

Ketua Panitia : Terus kamu liat ada anak lari-larian gitu kamu diemin aja? JAGAIN DONG NANTI KASIAN KALO DIA JATOH!

Tapi untungnya, nggak ada acara penomoran angpao di nikahan gue. Fiuh.

Dari semua kejadian malam itu, kesan yang paling mendalam dari berdiri di pelaminan adalah, gue mabok salaman. Malam itu dominan diisi dengan salaman, salaman, dan salaman sampe eneg banget. Padahal salaman itu

sebenarnya menyenangkan, karena tamu yang datang kan mau memberi ucapan selamat. Tapi itu akan lebih menyenangkan, kalo tamunya adalah orang-orang yang lo kenal. Kalo banyak orang yang nggak kita kenal, akhirnya cuma nyengir dipaksa sambil menggumam, “Ini siape lagi sik?”

Mau tau seberapa capeknya berdiri salaman dan senyum-senyum ceria penuh basa-basi selama dua jam? Nih liat aja wajah kami di penghujung acara.



Mukanya nggak ada yang enak. Lebih tampak rona duka cita. Kusut.

Sebenarnya fotonya masih banyak banget. Foto para tamu, foto makanan-makanan, dan lain-lain. Tapi gue rasa itu nggak terlalu penting lah. Yang penting, sesuai judul bab ini, lo udah menyaksikan betapa Cinanya acara nikahan gue. Sah kan gue sebagai Cina tulen?

Pelajaran apa yang gue ambil dari acara ini?

1. Usia MC *wedding* berbanding lurus dengan kemungkinan dia tiba-tiba nyanyi secara tidak terduga.
2. Bagian paling menyenangkan dari resepsi pernikahan ala Cina adalah bagian Te Pai.
3. Selain resepsi pernikahan yang superkeren, ternyata resepsi pernikahan yang superabsurd juga sama berkesannya.

Terima kasih udah membaca cerita dan memandangi foto-foto memalukan ini. Salam cinta dari kami berdua!

